

**MODEL KREATIVITAS GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI MTs
MANBAUL ULUM JAPANAN KEMLAGI MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

Zahrotul Laily

08110160



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012**

**MODEL KREATIVITAS GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI MTs
MANBAUL ULUM JAPANAN KEMLAGI MOJOKERTO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Zahrotul Laily

08110160



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BACA TULIS
AL-QUR'AN DI MTs MANBAUL ULUM JAPANAN KEMLAGI
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh :
Zahrotul Laily
NIM : 08110160

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Tanggal : 20 Maret 2012

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Moh. Padil M.Ag
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL KREATIFITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BACA TULI AL-
QUR'AN
DI MTs MANBAUL ULUM JAPANAN KEMLAGI MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh :
Zahrotul Laily
NIM: 08110160

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal : 05 April 2012 Dengan Nilai (B+)**

Susunan
Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Triyo Suprayitno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

Mohammad Samsul Ulum,
M.A
NIP. 197208062000031001

Pembimbing,

Penguji Utama,

Mohammad Samsul Ulum,
M.A
NIP. 197208062000031001

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Ayah Moh.Amin dan Ibu Murtini tercinta) yang selalu memanjatkan doa kepada putrinya tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semuanya.

berkat bimbingan dan rahmatmu terselesailah karya kecil ini engkaulah pelita hidup ku ayah bundaku ridhumu yang senantiasa ku harap selalu dalam setiap langkahku.

Untuk kakak ku mas Imam n Huri dan kakak ipar ku Fenti n Etik yang selalu memberiku dorongan serta semangat yang tiada henti, dan takkan terlupakan adek kecilku Ilus tercinta terima kasih atas dukungannya yang selalu membuatku tertawa semoga kau sukses dalam ujian terakhirmu.

Kakak ku Mas Andre yang sudi menyemangatiku dalam menyelesaikan karya kecilku ini.

Tak lupa temen-temen sekamarku (Pitroh, cumi, mbk el, sitta, dek riska, dacil, mbk yanti, Ita', nia, lila, nina, iis, iba, uul, iit, mamie, ichda, Aciem, fefen, Rahma, Diyah) yang slalu menemani dan menghiburku saat keadaan suka maupun duka.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Al Kahfi ayat 109)¹

الْيَقِينُ لَا يُزَالُ يَا شَاكِرُ

Keyakinan Itu Tidak Dapat Dihilangkan Dengan Keragu-Raguan.²

Mohammad Samsul Ulum, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ Departement Agama RI, 2002, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al Huda Gema Insani.

² Prof. H.A.Djazuli, 2006, *Kaidah-Kaidah Fikih*. Bandung: Kencana

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 20 Maret 2012

Hal : Skripsi Zahrotul Laily
Lampiran :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Zahrotul Laily
NIM	: 08110160
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: “Model Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemlagi Mojokerto”

Maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Maret 2012

Zahrotul Laily

08110160

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum. Wr.Wb.,

Alhamdulillah segala Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayahserta nikmat iman, Islam dan nikmat sehat yang tiada tara sehingga kita tidak mampu menghitungnya.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasul Nabiullah Muhammad sang revolusiner yang mampu merubah suatu peradaban dari zaman jahiliyyah menuju kepada zaman yang beradab. Yakni dengan ajaran yang dibawanya melalui ajaran agama islam.

Atas rahmat dan izin Allah SWT Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan tugas Skripsi ini dengan judul “**Model Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di MTs Manbaul Ulum**”, berjalan dengan baik dan mampu menyelesaikan laporan ini sebagai hasil Tugas Akhir tanpa halangan atau kendala suatu apapun.

Sebagai rasa syukur penulis, penulis mengucapkan tyerima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr.H.Zainudin selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku Dosen Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Mohammad Samsul Ulum, M.A. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan pengarahannya dan kontribusi tenaga serta pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
6. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Karena laporan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis berharap kepada semua pihak untuk bersedia memberikan sumbangsih kritik dan saran yang konstruktif pada tulisan ini sebagai pembangun dan revisi untuk yang akan datang.

Demikian prakata yang dapat penulis sampaikan atas perhatian dan kritik serta sarannya yang konstruktif disampaikan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.....

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Malang, 20 Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (1)	i
HALAMAN JUDUL (2)	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : KAJIAN TEORI.....16	
A. Model kreatifitas Guru Agama.....	16

1. Pengertian Kreativitas Guru Agama.....	16
2. Model-model kreatifitas.....	30
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Guru PAI.....	33
B. Model Metode.....	36
1. Pengerian Metode.....	36
2. Macam-macam metode.....	36
C. Motivasi.....	52
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	52
2. Fungsi motivasi Belajar.....	58
3. Macam-macam motivasi Belajar.....	60
4. Prinsip-prinsip motivasi Belajar.....	62
D. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.....	92
1. Pengertian Baca Tulis.....	93
2. Pengertian Al-Qur'an.....	93
BAB III : METODE PENELITIAN.....	100
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	101
B. Kehadiran Peneliti.....	101
C. Lokasi Penelitian.....	102
D. Sumber Data.....	102
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	103
F. Analisis Data.....	106
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	107
H. Tahap-tahap Penelitian.....	108
BAB IV : HASIL PENELITIAN	111
A. Profil Sekolah.....	111

B. Pelaksanaan Pembelajaran.....	116
1. Kreativitas Guru untuk meningkatkan motivasi belajar.....	116
2. Metode yang digunakan pada pembelajaran BTQ.....	118
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Model Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemlagi Mojokerto.....	124
B. Metode Yang digunakan di MTs Manbaul Ulum.....	126
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	133
DAFTAR RUJUKAN	135
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar A : Dokumentasi wawancara dengan Guru Mata pelajaran BTQ.....	139
Gambar B : Dokumentasi kegiatan pembelajaran siswa pada saat pembelajaran BTQ.....	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keterangan Ijin Penelitian

Lampiran II : Bukti Konsultasi

Lampiran III : Biodata Penulis

ABSTRAK

Laily, Zahrotul, “*Model Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Di MTs Manbaul Ulum Japonan Kemlagi Mojokerto*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Kata Kunci : Model metode, Model kreatifitas.

Kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur’an para siswa sekolah tingkat menengah lanjutan, diperoleh tidak semata-mata didasarkan atas proses hasil belajar di sekolah formal, melainkan ada sejumlah media lain yang turut membantu kemampuan dan ketrampilan serta kekreatifan, maka berangkat dari pemikiran inilah penulis ingin mengkaji dalam skripsi dengan judul *Model Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Di MTs Manbaul Ulum Japonan Kemlagi Mojokerto*. Dan rumusan masalah yang peneliti ambil yakni, 1. Bagaimana Kreatifitas Guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa? 2. Metode apa yang dipakai dalam pembelajaran BTQ?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk menganalisisnya berupa teknik analisis deskriptif kualitatif yakni berupa data-data yang tertulis atau lisan dari guru mata pelajaran yang telah diwawancarai dan diamati sehingga dalam hal ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat mendeskripsikan (menggambarkan) secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Pada hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Model kreatifitas yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, kreatifitas seorang guru dalam mengajar sangatlah dibutuhkan karena jika metode yang diterapkan tanpa kreatifitas maka siswa akan merasa bosan dengan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini kreatifitas yang diterapkan meliputi: a. Guru memfariasi metode ceramah dengan permainan, b. Memutar video atau film, c. Guru mengajarkan bernyanyi. *Kedua*, Model metode yang pas dengan kondisi siswa, jika metode yang diterapkan tanpa tahu bagaimana kondisi siswa maka siswa yang diajar pun akan mengalami kesulitan dalam pemahaman. Metode yang dipakai pada pembelajaran ini yaitu: a. Metode Ceramah, b. Metode Tanya jawab, c. Metode pengulangan, d. Metode Driil.

Ada pun saran yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah Agar dalam kegiatan pembelajaran berlangsung secara benar maka guru dianjurkan untuk menerapkan model metode dan kreativitas sebagaimana tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an.

ABSTRACT

Laily, Zahrotul, "Model Teacher Creativity Islamic Education in Improving Student Motivation in Literacy Learning Quran Ulum In Manbaul MTs Japanan Kemlagi Mojokerto. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Keywords: Model methods, models creativity.

Ability and skills to read Al-Qur'an middle school students advanced, acquired not solely based on the results of formal schooling, but there are a number of other media who helped ability, skill and creativity, then departs from this idea the author want to examine the thesis with the title of Master Model Creativity Islamic Education in Improving Student Motivation in Literacy Learning Quran In Manbaul Ulum MTs Japanan Kemlagi Mojokerto. And the formulation of the problem that researchers take is, 1. Teacher Creativity PAI how to improve students' motivation? 2. What methods are used in BTQ learning?

In this study the authors used descriptive method kualitatif. While analyzing a fatherly techniques believed to be a qualitative descriptive analysis of the data is written or spoken of subject teachers who have been interviewed and observed that in this case the researcher seeks to undertake research which is described (describe) thoroughly about the real situation. In the results of this study can be summarized as the following researchers: First, the models used creativity PAI teachers in improving students' motivation, creativity is a teacher in teaching is needed because if the method is applied without the creativity of the students would be bored with learning. In this case diterapkan creativity include: a. Guru memfariasi lecture method with the game, b. Play video or film, c. Teachers to teach singing. Second, the model fitting method with the condition of the student, if the method is applied without knowing how the conditions for students who are taught the students would have difficulty in understanding repetition. The method used in this study are: a. Lecture method, b. Question and answer method, c. Repetition method, d. Driil method.

There is also the suggestions of researchers in this study is the order in correctly learning activities take place then the teacher is recommended for applying models and methods of creativity as the goal of learning to read and write the Koran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sekarang ini di anggap sebagai negara yang berkembang pesat, maka dari itu diharuskan agar warga Negara Indonesia untuk beragama. Didalam pendidikan, agama mempunyai peran penting sebagai pendidikan spiritual untuk meningkatkan ketaqwa'an kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka ini kita berusaha untuk mewujudkan suatu pendidikan yang berhasil dengan memberikan semangat terhadap anak didik kita agar dapat melaksanakan kegiatan belajar, maka dengan hal tersebut perlu adanya guru yang professional yang mana pendidik tersebut harus mempunyai kekreatifan tersendiri agar di dalam mengajar mendapatkan respon, yang membuat peserta didik bersemangat dalam pembelajaran tersebut.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah umum dilihat dari segi alokasi jam pelajaran setipa minggunya hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran. Untuk menyingkapi keterbatasan pemberian pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan formal seperti pada sekolah dasar dan menengah lanjutan, telah diadakan upaya maksimalisasi pendidikan agama melalui berbagai kebijakan yang dilakukan baik oleh internal masing-masing sekolah maupun adanya kebijakan pemerintah daerah setempat.¹

¹ Maidir, Harun, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa SMA*, Jakarta: Puslitbang Lektor. 2007. Hal: 5

Karena kekreatifan guru dalam bidang penyampaian materi sangatlah penting bagi peserta didik, karena jika seorang pendidik tidak punya kekreatif dalam penyampain materi, maka siswa akan merasa bosan dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Maka dari itu di era perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh manusia, terutama pendidikan agama yang di harapkan makin memperkuat landasan spiritual, moral, etik dalam perkembangan zaman yang semakin modern, yang ditandai dengan kemajuan IPTEK dan informasi seperti zaman sekarang.

Pendidikan agama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan rasa cinta terhadap agama agar mereka mempunyai pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama pendidikan agama, sehingga mereka mendapatkan keyakinan benar dalam agama serta mereka mampu untuk mengubah nilai dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama.²

Banyak kenyataan yang dihadapi sekarang ini, karena banyaknya yang kita jumpai seorang pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi dari peserta didik itu sendiri, jadi diharuskan untuk pendidik agar dalam mengembangkan metode pembelajaran alangkah baiknya jika pendidik mengetahui keadaan peserta didik itu terlebih dahulu, maka jika pendidik telah mengetahui bagaimana kondisi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran baru kita sebagai pendidik dapat menentukan

² Maidir, Harun, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa SMA*, Jakarta: Puslitbang Lektor. 2007.Hal: 5

metode yang pas buat dikembangkan. Dalam pengembangan metode ini bertujuan agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Khusus dalam hal kebijakan kemampuan membaca Al-Qur'an, ada kebijakan internal pada beberapa sekolah yang menerapkan tadarus (mendalami bacaan) Al-Qur'an secara bergilir oleh setiap siswa sebelum pelajaran pertama dimulai. Ada kebijakan pemerintah daerah yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, seperti Perda No.6 Tahun 2003, tentang kewajiban pandai baca dan tulis Al-Qur'an bagi anak sekolah. Menurut perda ini siswa yang diterima pada peringkat sekolah di atasnya harus sudah memiliki sertifikat lulusan membaca Al-Qur'an.

Kebanyakan siswa lebih menyukai pelajaran umum dibandingkan dengan pelajaran yang mengarah kepada agama. Padahal pelajaran agama sangatlah penting dalam mengembangkan sifat kerohanian peserta didik dan dapat membangun mental yang religius terhadap peserta didik. Maka dari itu kita sebagai pendidik harus dapat mengatasi kejenuhan yang terjadi pada peserta didik dengan cara mengembangkan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik tersebut, sehingga peserta didik bersemangat dalam proses melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidik juga dapat merasa puas dengan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut, dan pendidik dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³

³ Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran*, pustaka Jaya, Jakarta. 1996. Hal: 87

Kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an para siswa sekolah tingkat menengah lanjutan, diperoleh tidak semata-mata didasarkan atas proses hasil belajar di sekolah formal, melainkan ada sejumlah media lain yang turut membantu kemampuan dan ketrampilan serta kekreatifan.

Dengan kata lain suksesnya suatu kegiatan pembelajaran yakni tergantung dengan metode yang akan dikembangkan. Pendidik yang memiliki metode yang monoton maka peserta didik akan merasa jenuh atau bosan dengan pengembangan metode tersebut karena dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman. Maka dengan hal tersebut kemungkinan kecil tidak akan sukses dalam kegiatan pembelajar.

Berkenaan dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa sekolah menengah pertama (SMP), Balai Penelitian Lektor Keagamaan Ujung Pandang, Tahun 1996 pernah melakukan penelitian di 6Kodya atau Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan pada 12 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta. Hasil penelitian tersebut antara lain menyebutkan bahwa siswa SMP telah mulai belajar Al-Qur'an di pengajian-pengajian melalui guru mengaji di masjid dan lingkungan keluarga sendiri.⁴

Penelitian kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh Balai Penelitian Lektor Keagamaan ini sudah berlangsung sepuluh tahun lalu dengan cakupan wilayah hanya 6 Kabupaten di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu dengan tenggang waktu yang sudah lama dan terbatasnya cakupan wilayah penelitian dipandang perlu untuk melakukan penelitian kemampuan

⁴ Maidir, Harun, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa SMA*, Jakarta: Puslitbang Lektor. 2007.Hal:3

baca dan tulis Al-Qur'an untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa sekarang ini, dengan kata lain yakni cangkupan yang lebih luas. Maka dengan demikian maka kita perlu memandang bahwa untuk mengadakan suatu kajian tentang Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada siswa SMP, dengan pendapat bahwa siswa seharusnya sudah memiliki kemampuan seperti membaca, menulis, mengartikan serta menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dari dua kemampuan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an siswa dapat memperolehnya pula dari didikan orang tua dirumah atau siswa mendapat pelajaran tambahan seperti mengaji di TPQ atau sejenisnya yang dapat membuat siswa faham dan mengerti akan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an tersebut. Dalam MTs yang akan di teliti oleh peneliti ini, masih kurang maksimalnya jam pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang telah disampaikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Karena hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda, oleh hal itu maka perlu adanya kreativitas seorang guru dalam menarik perhatian peserta didik sehingga dapat direspon. Peserta didik juga dapat menambah pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dengan melakukan pembelajaran pada di luar kegiatan pembelajaran, seperti private atau ikut pembelajaran di TPQ/TPA, sehingga peserta didik dapat mengejar atau mencapai target yang diinginkan oleh pendidik.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan yang menjadi kendala dalam **“MODEL KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN**

MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI MTs MANBAUL ULUM JAPANAN KEMLAGI MOJOKERTO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti yang akan dilakukan terkait dengan hal tersebut, adanya rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto?
2. Metode apa yang digunakan pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi sekolah hal ini diharapkan untuk menjadi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan atau sekolah khususnya dalam pembuatan penyusunan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan sebagai masukan agar tercipta suasana pembelajaran dengan baik dan benar, serta kreativitas guru itu diwajibkan atau dianjurkan bahwa setiap pendidik harus memiliki sifat kreativitas dalam mengembangkan metodenya.
- 2) Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam dalam hal pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Merekomendasikan apa yang menjadi langkah-langkah yang harus dipandang tepat guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an tersebut.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini pendidik dapat menerapkan metode serta kreatifitas guru dalam pembelajaran BTQ tersebut dengan baik sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda-beda di antara pembaca, maka perlu diberikan batasan-batasan pengertian pada beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya antara lain: a) Kreativitas, b) Model metode c) Motivasi Belajar, d) Pembelajaran.

1. **Kreativitas** : Kreativitas sangat dibutuhkan dalam setiap pembelajaran, maka dari itu Kreativitas sering diartikan sebagai “ kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru “, potensi kreativitas ini adalah masalah manusiawi yang dianugerahkan Allah hanya kepada manusia, bukan kepada malaikat ataupun makhluk lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas itu boleh dijadikan salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.
2. **Model Metode** : Model metode sangat dibuthkan oleh pendidik, agar metode yang diterapkan kepada siswa dapat berjalan sebagaimana aynag diinginkan maka guru ataupun pendiddik harus menentukan metode yang akam digunakan dengan pas sesuai dengan kondisi anak didik.
3. **Motivasi Belajar** : Motivasi sangat diperlukan siswa dalam proses pembelajaran dikarena dapat memberikan semangat siswa pada saat pembelajaran. oleh sebab itu Motivasi belajar terdiri dari dua kata “motivasi” dan “belajar” kedua tersebut mempunyai pengertian berbeda akan tetapi didalam pembahasan kali ini dua kata tersebut akan

membentuk suatu pengertian, biar lebih jelasnya penulis akan menguraikan dibawah ini.

4. **Pembelajaran** : Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan penulis, ada hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. **Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Di SMPN I Purwosari Pasuruan** (oleh : Elok Sri Wahyuni ; 04110190)

Dari hasil ini Model pembelajaran baca tulis Al- Qur'an yang digunakan di SMPN I Purwosari adalah lebih kepada model pembelajaran aktif (aktive learnig)serta menngunakan model pmbelajaran langsung.serta lebih menggunakan cara hafalan, membaca (muthola'ah),reading guide serta imlakan (dekate) yang di sertai dengan diskusi unutk mencari tajwid.tujuan dari metode muthola'ah yaitu melatih anak didik terampil membaca al-qur'an dengan memperhatikan tanda-tada baca, dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya serta melatih anak didik unutk dapat membaca dengan

mengerti serta paham apa yang di bacanya. Sedangkan tujuan dari imlakn yaitu agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa arab dengan baik dan benar, agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat- kalimat dalam bahasa arab, akan tetapi termpil pula dalam menuliskanya serta menumbuhkan agar menulis arab dengan tulisan indah dan rapi.

Problem yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal baca tulis AL- Qur'an dapat dibedakan atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari 88 siswa sendiri serta sarana dan prasarana . faktor yang berasal dari siswa sendiri yaitu adanya dorongan moral atau semangat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran baca tulis AL- Qur'an. Serta sarana dan prasarana yaitu musollah yang biasa digunakan dalm pembelajaran gama atau AL- Qur'an. Seperti yang rutin dilaksanakan di SMPN I Purwosari ini yaitu istighozah setiap malam jumat legi. Sedangkan faktor penghambat juga terdapat dalam siswa serta sarana dan prasarana. Faktor penghambat yanada dalam diri siswa yaitu tingkat kepandaian dan psikologi siswa berbeda-beda, kemampuan dalam pelajaran baca tulis AL- Qur'an tidak merata. Meskipun sudah hampir 89 % siswa yang sudah mampu membaca dan menulis AL- Qur'an dengan bagus. Serta kurangnya alat-alat yang mendukung dalam proses pembelajaran baca tulis AL- Qur'an. siswa sendiri serta sarana dan prasarana . faktor yang berasal dari siswa sendiri yaitu adanya dorongan

moral atau semangat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran baca tulis AL- Qur'an. Serta sarana dan prasarana yaitu musollah yang biasa digunakan dalam pembelajaran gamma atau AL- Qur'an. Seperti yang rutin dilaksanakan di SMPN I Purwosari ini yaitu istighozah setiap malam jumat legi. Sedangkan faktor penghambat juga terdapat dalam siswa serta sarana dan prasarana. Faktor penghambat yang ada dalam diri siswa yaitu tingkat kemampuan dan psikologi siswa berbeda-beda, kemampuan dalam pelajaran baca tulis AL- Qur'an tidak merata. Meskipun sudah hampir 89 % siswa yang sudah mampu membaca dan menulis AL- Qur'an dengan bagus. Serta kurangnya alat-alat yang mendukung dalam proses pembelajaran baca tulis AL- Qur'an.

2. Implementasi Program Btq (Baca-Tulis Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Alquran Siswa Di Sman 02 Batu (oleh: Wawan Sulthon Fauzi ; 05110170)

Dari hasil penelitian ini menerangkan bahwa Implementasi BTQ di SMAN 02 Batu dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau active-learning, yaitu model pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek, dan guru sebagai pembimbing. Dalam prosesnya, siswa dikelompokkan sesuai kemampuan, dan setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda, diantaranya ; metode an-Nahdliyah, metode Iqra', dan metode Qiro'ati.

Peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an dengan program BTQ dapat dikatakan berhasil, sebelumnya banyak yang buta baca tulis

al-Qur'an tapi sekarang tidak ada. Hal ini terbukti dari kompetensi yang mereka capai, hasilnya sebagai berikut ; kompetensi adab tilawah "sangat baik", kompetensi makhroj huruf juga "sangat baik", untuk tajwid adalah "baik", kitabah juga "baik", dan untuk kompetensi hafalan juga "sangat baik".

3. **Proses Pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Batu** (oleh: Bachrain Achmad Naqib Chafidzi ; 06110038)

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa proses pemahaman BTQ sebagai penunjang terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan kegiatan BTQ bertujuan untuk pemberantasan terhadap baca dan tulis Al-Qur'an mendalami isis kandungan Al-Qur'an dan ikut melestarikan kemurnian Al-Qur'an bagi siswa. Sehingga dengan dilaksanakannya proses pelaksanaan BTQ diharap dapat menambah penguasaan siswa terhadap materi serta pengembangan terhadap dirinya untuk menjadi yang terbaik. Dan diharapkan guru pendidikan Agama Islam lebih rajin dalam mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran BTQ, serta meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar sebelum memberikan materi dikelas, seorang guru hendaknya memahami secara baik seluk beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Dalam pembelajaran BTQ metode yang diterapkan adalah metode Iqro' dan metode Qiro'ati. Disini metode Iqro' mempunyai arti suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Sedangkan metode Qiro'ati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya, misalnya klasikal dan privat, guru menjelaskan dengan member contoh materi pokok bahasan selanjutnya siswa membaca sendiri sendiri (CBSA), siswa membaca tanpa mengeja, sejak awala belajar siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan lancar.

Disini juga terdapa factor pendukung dan penghambat dari penerapan metode ini. Factor pendukungnya adalah SDM yang memadai (kesadaran seluruh guru dalam mengajar BTQ walaupun bukan guru pendidikan islam), adanya equivalen jam pelajaran dari kepala sekolah. Disini kepala sekolah memberikan sarana dan prasarana BTQ, disini BTQ sebagai tambahan jam bagi guru yang jam mengajarkan tidak memenuhi dalam satu minggu dan BTQ dimasukkan dalam penilaian kognitif siswa. Sedangkan yang menjadi factor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari siswa siswi dalam mengikuti BTQ (sering bolos, sering tidak memperhatikan waktu pembelajaran) sehingga siswa tersebut tidak dapat masuk ke kelompok yang lebih tinggi, namun sebagian kecil saja, tidak optimalnya pendidik dalam mengajarkan bahan

yang akan diajarkan disebabkan banyak guru-guru lulusan perguruan tinggi umum.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah tata urutan yang beraturan dan berkesesuaian. Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematis dari laporan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini merupakan penjelasan secara umum tentang: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (D) Definisi Operasional, (E) Sistematika Pembahasan, (F) Penelitian Terdahulu.

BAB II : Pada bab ini berisi penjelasan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan model kreativitas guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran BTQ : (A) Model Kreativitas Guru; 1. Pengertian Kreativitas Guru; 2. Model kreativitas guru; 3. Fakto-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru agama (B) Pengertian metode; 1. Macam-macam metode (C) Pengertian motivasi Belajar; 1. Fungsi Motivasi; 2. Macam-macam motivasi; 3. Prinsip-prinsip motivasi; 4. Teori motivasi; (D) Pengertian Pembelajaran; 1. Pengertian baca tulis; 2. Pengertian Al-Qur'an.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Kehadiran Peneliti, (C) Lokasi Penelitian, (D) Sumber Data, (E) Prosedur Pengumpulan Data, (F) Analisis Data, (G) Pengecekan Keabsahan Data, (H) Tahap-tahap Penelitian

BAB IV : Bab ini berisi laporan penelitian yang meliputi: (A) Profil sekolah, (B) 1. Kreatifitas Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa; 2. Metode yang digunakan Pada pembelajaran BTQ.

BAB V : Bab ini adalah bab analisis hasil penelitian dari beberapa data yang telah dikumpulkan, yakni: 1. Kreatifitas Guru dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an; 2. Metode pada pembelajaran BTQ

BAB VI : Berisi penutup yang meliputi: (A) Kesimpulan, (B) Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Kreativitas Guru Agama

1. Pengertian Kreativitas Guru Agama

Kreativitas sering diartikan sebagai “ kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru “, potensi kreativitas ini adalah masalah manusiawi yang dianugerahkan Allah hanya kepada manusia, bukan kepada malaikat ataupun makhluk lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas itu boleh dijadikan salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa : kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta / daya cipta.¹ Kreativitas bagi seorang guru khususnya guru agama sangat dibutuhkan guna menemukan cara-cara baru, terutama didalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.²

Dari makna diatas dapat diketahui bahwa kreativitas mencakup pengertian yang luas dan kompleks, mulai dari peringkat proses pemecahan masalah sampai ke aktualisasi diri manusia itu sendiri, mulai dari potensi sampai

¹ Tim Depertemen P Dan K, *Kamus Besar Bahasa Indoneia* (Jakarta: Balai Putaka, 1989), hal.465

² Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 102

dengan produk. Kreativitas bukan hanya binaan teoritis tapi terkait juga dengan masalah penilaian. Menurut psikologi kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali bersangkutan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak baru lagi.

Dengan melihat batasan-batasan diatas, mengandung inti yang sama, walaupun berlainan dengan perumusannya yaitu tiga unsur yang paling penting yaitu: pertama, kreativitas merupakan suatu proses dari pada perubahan. Kedua, perubahan lebih menyangkut perorangan daripada kelompok dan yang ketiga, perubahan menyangkut suatu segi yang sama sekali bagi yang bersangkutan.

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Kreativitas yang dimiliki manusia, lahir bersama lahirnya manusia tersebut. Sejak lahir individu sudah memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya.³ Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia banyak melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya yang spektakuler sehingga banyak diminati dan dicari banyak orang. Sulit bagi kita untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi

³ Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran*, pustaka Jaya, Jakarta. 1996. Hal: 87-88

dimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari kreativitas. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli merupakan definisi yang saling melengkapi.

Proses internasional tidak terjadi dengan sendirinya. Suatu ketika dapat terjadi ketidakberesan antara guru dan murid, untuk membereskan tersebut tidak ada satu rumus yang berlaku umum. Oleh karena itu, guru harus kreatif. Artinya dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu. Kreativitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Kreativitas hanya dapat diharapkan timbul dari mereka yang memiliki inteligensi tinggi, bukan dari mereka yang berintelegensi rendah. Implikasinya tidak dapat lain kecuali guru itu harus cerdas.⁴

Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi sudah barang tentu guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi.

Ciri – Ciri Kreativitas

Menurut pendapat Torrance dan Khatena (1976:30), mengenai ciri – ciri seseorang yang kreatif yaitu meliputi:

1. Peka terhadap lingkungan

Ciri peka terhadap lingkungan ini meliputi beberapa perilaku yang ditemukan pada orang yang memiliki sikap kreatif, diantaranya:

- a. Keterbukaan menerima ide-ide (pendapat orang lain)
- b. Menghubungkan gagasan dengan yang telah dilihat, di pegang dan di dengar

⁴ Cece, Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 1991-1994. Hal: 21

- c. Tertarik pada hal yang indah
- d. Mempertimbangkan segi pertimbangan
- e. Peka terhadap hubungan yang bermakna

2. *Inisiatif*

Ciri inisiatif meliputi beberapa perilaku yang ditemukan pada orang yang memiliki sikap kreatif, diantaranya:

- a. Mengatur
- b. Menghasilkan satu karya atau produk baru
- c. Mengadakan perubahan dalam prosedur atau organisasi

3. *Memiliki kekuatan diri*

Ciri ini meliputi beberapa diantaranya:

- a. Memiliki rasa percaya diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- b. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah
- c. Cakap dalam beberapa hal
- d. Mau mengambil resiko
- e. Keinginan untuk selalu unggul
- f. Kemampuan untuk berorganisasi

4. *Memiliki kemampuan intelektualitas*

Ciri ini meliputi beberapa perilaku yang ditemukan pada orang yang memiliki sikap kreatif, diantaranya:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Menyukai tugas yang menantang
- c. Lebih menyukai petualangan dibandingkan dengan hal yang biasa

d. Gemar menyusun suatu hal atau ide-ide agar menjadi sesuatu yang berbeda

e. Tidak menyukai pekerjaan yang bergantung pada orang lain

5. *Sikap yang menonjolkan kebebasan*

Ciri ini meliputi beberapa perilaku yang ditemukan pada orang yang memiliki sikap kreatif, diantaranya:

a. Lebih menyukai bekerja sendiri dari pada dengan kelompok

b. Memandang diri sebagai orang yang memiliki fleksibilitas

c. Mengkritik pekerjaan orang lain

d. Berusaha berpikir sendiri dalam memecahkan masalah

6. *Memiliki bakat untuk berkreasi*

Ciri ini meliputi beberapa perilaku yang ditemukan pada orang yang memiliki sikap kreatif, diantaranya:

a. Menghasilkan suatu objek lukisan atau model

b. Menerima penghargaan atau memiliki sesuatu yang pernah di pameran.

c. Guru Sebagai Pengajar

Sebelum membahas masalah guru agama, terlebih dahulu menjelaskan pengertian guru. Istilah guru sekarang ini sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat. mereka beranggapan bahwa semua orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang bisa disebut guru, misalnya guru silat, guru mengetik, dan sebagainya

Untuk itu maka perlu diberikan penjelasan mengenai pengertian guru yang dimaksud dalam tulisan ini agar tidak menimbulkan simpang siur dalam menafsirkan terhadap istilah tersebut. Oleh karena itu perlu dikemukakan beberapa pengertian guru dari beberapa ahli.

Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan

Menurut Yunus Namsu pengertian guru adalah seseorang yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawab baik didalam maupun diluar sekolah (formal, informal, dan non formal). Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara.

Setelah kita mengetahui pengertian dari beberapa ahli, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pengajar yang disertai tanggung jawab yang merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis untuk mempengaruhi anak supaya mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan dan menyampaikan hak-hak yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Sedangkan agama Islam mengajarkan bahwa semua umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidik ajaran Islam kepada orang lain. Dan siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan mempunyai pengetahuan lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan, sebagai penganut agama yang patut

dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Adapun yang dimaksud dengan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar peserta didik menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Guru agama selain sebagai seorang pendidik, ia juga mempunyai tanggung jawab yang lebih dari pada pendidik lainnya. Selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Sebagai seorang guru agama yang bertanggung jawab terhadap peserta didik yang dipercayakannya oleh orang tua dan masyarakat maka harus mempunyai persiapan lahir dan bathin serta mempunyai kemampuan untuk menjadi guru agama atas dasar panggilan hati, memiliki etika disamping dasar emosional yang mantap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya moral jiwa yang Islami. Seorang guru agama haru mampu membimbing peserta didik kearah terbentuknya insan kamil.

Memahami betapa besarnya jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan Bangsa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didik.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Facilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menghadirkan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut Pulliaas Dan Young (1988), Manna (1990), serta Yelon And Weinstein (1997) dapat diidentifikasi ada 19 peran guru antara lain:

a. Sebagai Pengajar.

Sebagai guru agama menjadi pengajar yang lebih baik artinya bagaimana persiapan guru agama sebelum mengajar, bagaimana sikap di kelas, apakah dapat memilih dan mempergunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran agama.⁵

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga orang yang bertugas dapat menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti peserta didik, dan lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. **Membuat ilustrasi:** Ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahui, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

⁵ Oemar Hamalik, *media pendidikan*, bndung, 1986, hal. 15

2. **Mendefinisikan:** Meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik
3. **Menganalisis:** Membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
4. **Mengsintesis:** Mengembalikan bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti.
5. **Bertanya:** Mengajukan pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
6. **Merespon:** Menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan efektif jika pendidik dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
7. **Mendengarkan:** Memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi pendidik maupun peserta didik.
8. **Menciptakan kepercayaan:** Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9. **Memberikan pandangan yang bervariasi:** Melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
10. **Menyediakan media untuk mengkaji materi standar:**
Memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media

pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.

11. **Menyesuaikan metode pembelajaran:** Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
12. **Memberikan nada perasaan:** Membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan bersemangat.⁶

Uraian di atas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan; untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasil yang diperoleh akan semaksimal mungkin dalam mewujudkan prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran memiliki kekuatan yang semaksimal, pendidik harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimiliki ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, pendidik harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan yang rasional agar peserta didik dapat memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

b. Sebagai Pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Professional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 39-40

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena pendidik bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Mendidik agama berbeda dengan mengajar agama. Kalau mengajar agama berusaha bagaimana supaya ilmu pengetahuan agama dapat dimengerti oleh peserta didik. Sedang mendidik ialah berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama, sehingga peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agama dan kelak menjadi orang yang taat kepada agama

serta mempunyai aqidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat.

c. Sebagai Konsultan.

Guru agama dipergunakan secara umum terutama disekolah lanjutan tingkat pertam dalam hal ini bertugas membimbing spiritual peserta didik tidak dapat berdiri sendiri. Guru harus bekerja sama dengan guru yang lain. Guru agama harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada tiap-tiap sekolah dimana pendidik mengajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa kreativitas guru agama dalam skripsi ini adalah daya cipta atau kemampuan yang dimiliki oleh guru agama dalam menyelesaikan antara tujuan, materi, metode, fasilitas serta kondisi peserta didik meskipun untuk orang lain bukan merupakan hal yang baru lagi.

d. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Istilah perjalanan ini tidak menyangkut dalam keadaan fisik tetapi menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan komplek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting adalah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.
4. Guru harus melaksanakan penilaian.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa profesi guru umum atau guru agama merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan berat. Sehingga tidak jarang banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam rangka meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Seorang pendidik yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggung jawabnya

tersebut, tentulah akan selalu waspada diri, mengadakan introspeksi, berusaha selalu ingin berkembang maju.

2. Model-model kreativitas

Model Pembelajaran kreatif dan produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:⁷

- a. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil ekplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik/konsep/masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

⁷ <http://imamsjd.blogspot.com/2011/08/teknik-evaluasi-model-pembelajaran-yang.html>

- b. Siswa didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan perkataan lain, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Di samping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama, dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan. Hal-hal ini merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Di samping itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta re-kreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.
- d. Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Erwin Segal, dalam

Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang idea-idea besar dari berbagai perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003).

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif dan produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif. Dengan karakteristik seperti itu, model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang studi, baik untuk topik-topik yang bersifat abstraks maupun yang bersifat konkret.

Jika model pembelajaran kreatif dan produktif ini dilakukan apa sebenarnya tujuan model pembelajaran ini? Materi apa saja yang dapat disampaikan menggunakan model pembelajaran ini? bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan? Bagaimana seharusnya evaluasi dilakukan? Pertanyaan tersebut akan diungkapkan dalam makalah ini dalam rangka menentukan teknik evaluasi dalam model pembelajaran yang inovatif, yang

pada tulisan ini model pembelajaran yang dipakai adalah model pembelajaran kreatif dan produktif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru Agama

a. Faktor Internal

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi guru sebelum mengajar adalah memiliki ijazah keguruan. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa pengetahuan di bidang professional kependidikan tersebut, maka guru akan sulit sekali mengadakan peningkatan kemampuan dirinya. Karena profesi guru juga ditentukan oleh pengalaman maupun pendidikan kerja sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Saifullah HA. bahwasannya: “Professional guru dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru, terutama bila ditinjau dari sudut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah”. Dengan demikian ijazah guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar sendiri

2) Pengalaman Mengajar

Bagi guru yang mengajarnya baru setahun, maka akan berbeda dengan guru yang mengajar bertahun-tahun. Sehingga kian lama menuju kesempurnaan dalam menjalankan tugasnya.

3) Perbedaan Motivasi Kualitas Guru

Mengingat beratnya tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan ini, maka tidak semua orang berhak dan bersedia jadi guru. Namun dalam kenyataan kadang –kadang membuktikan bahwa seorang guru bukan karena terpaksa atau karena sempitnya lapangan pekerjaan, sedang seorang guru dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya maupun keluarganya. Bagi seorang guru yang memiliki motivasi professional karena tanggung jawab dan tugas akan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki demi menjaga kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Demikian juga sebaliknya tugas guru yang mencari imbalan tanpa adanya kesadaran diri, tentu akan menghambat usaha dalam peningkatan tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Adanya Sarana Pendidikan

Dalam dunia pendidikan atau pelaksanaan tugas belajar mengajar, sarana merupakan faktor yang ikut menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Tersedianya sarana yang memadai akan mempengaruhi pencapaian tujuan, sedangkan terbatasnya sarana juga akan menghambat tujuan yang akan dicapainya. Karena sarana pendidikan dan kesiapan alat peraga dalam pengajaran secara tidak langsung akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sehingga masalah kekurangan gedung, text book, alat-alat pratikum, ruang laboratium dan terutama biaya, semua merupakan problem pendidikan yang sangat sulit.

2) Pengawasan dari Kepala Sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah akan seenaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tujuan yang akan diharapkan tidak dapat dicapai. Karena pelaksanaan pengawasan kepala sekolah ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar.

Dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjolkan kedudukan sebagai atasan dan menganggap pendidik sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku. Sebagai akibatnya pendidik akan tertekan dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan.

3) Kedisiplinan Kerja

Kedisiplinan sekolah tidak hanya diterapkan pada peserta didik, akan tetapi kedisiplinan kerja seluruh personal sekolah juga harus dilaksanakan. Bahkan untuk membina kedisiplinan kerja ini merupakan pekerjaan yang mudah karena masing-masing pendidik mempunyai sifat dan latar belakang kemampuan yang heterogen. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada pendidik dan seluruh staf sekolah akan menciptakan kondisi kerja yang baik, dan sebagai realisasinya tentu akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas guru agama maupun guru umum

A. Model Metode

1. Pengertian Metode

Biasanya guru juga menggunakan metode yang pas dengan peserta didiknya, guru akan menentukan metode yang pas setelah mengetahui kondisi siswanya tersebut, dari situlah guru dapat menentukan metode yang pas untuk dijadikan metode pada pembelajarannya dan dapat menjadikan motivasi untuk murid agar tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Antara lain metode yang dapat juga diterapkan untuk anak didiknya:

2. Macam-macam metode

a. Metode Mengajar Qur'ani

Dibawah ini kami cantumkan sepenuhnya metode mengajar menurut al-Nahlawi yang dapat menggugah perasaan tersebut sebagai berikut:⁸

a) Metode hiwar (dialog) qur'ani dan Nabawi

Ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. demikianlah kedua belah pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Terkadang keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain.

b) Metode kisah qur'ani dan nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat di ganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini

⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008. Hal. 252

disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, ramping dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan, perasaan, dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahannya dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.

c) Metode amtsal

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk amtsal (perumpamaan) dalam rangka mendidik umatnya. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 17, perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang-orang yang menyalakan api.

Dalam surat al-Ankabut ayat 41 Allah mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti Laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah tujuan kisah Qur'ani adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Qur'an dan keutusan Rasulnya. Kisah-kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul SAW.
- 2) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, Al-Din itu datangnya dari Allah.

⁹ Ibid, hal.260

- 3) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai RasulNya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu dan Allah adalah Rabb mereka.
- 4) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang melimpah.
- 5) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas

Selain itu terdapat pula dalam hadits yang Artinya;

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Śaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ṣiqah dan ṣiqah ṣubut, ṣiqah hafiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thiby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara

menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.¹⁰

d) Metode Keteladanan

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin. Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asa yang melandasinya, metode yang merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat di capai.

Oleh karena itu Allah SWT. Mengutus Nabi Muhammad SAW. Agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan islam tersebut.

Dalam kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah SAW, benar-benar interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri' Al-Qur'an, yang

¹⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 2008. Hal. 193

melandasi perbuatan pendidikan islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.

Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang penipu ulung.

Misalnya, dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi bersabda, “*Salatlah kamu sebagaimana salat yang aku kerjakan*”.¹¹

e. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al Qur'an :

فَلَمَّا أَجْلَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّمَا بِغَيْرِكُمْ عَلَى
أَنْفُسِكُمْ مَتَعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, Kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu kami kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S Yunus:23)

f. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

¹¹Ramayulis, Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008. Hal. 261

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan.

Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini :

Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (Muslim, I: 462-463)

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.¹²

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang Artinya:

Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (al-Bukhari, I: 226)

h. Metode Eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid,

¹² Ibid, h. 194

sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

Prinsip dasar metode ini ada dalam hadits yang Artinya:

Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.(al-Bukhari, I: 129)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah hafiz*, *ṣiqah ṣubut*. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.¹³

i. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.¹⁴

¹³ Ibid,

¹⁴ Ibid,

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat : 20-23 yang berbunyi :

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Q.S. Assafat : 20-23)

j. Metode Drill (latihan)

Metode drill atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.¹⁵

k. Metode Mengajar Beregu (Team Teaching)

Team Teaching ialah suatu sistim yang mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.

Guru dan team teaching menyajikan bahan pelajaran yang sama tujuan sama pula. Karena anggota tim pengajar mempunyai perbedaan antara satu

¹⁵ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 317

yang lain, maka sekalipun bahan pelajaran yang di sajikan itu sama (terutama topiknya yang sama), informasi, keterangan-keterangan, keterampilan-keterampilan yang di sajikan adakalanya berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan keterangan atau bahkan pertentangan keterangan itu mungkin disebabkan titik bertolak yang berbeda atau bertentangan. Pertentangan keterangan yang disajikan oleh tim (guru atau pengajar) ini adakalanya sudah direncanakan sebelumnya, adakalanya timbul pada waktu pengajaran berlangsung.¹⁶

Jika antara anggota tim terdapat pembedaan atau pertentangan informasi, maka tim harus menyatukan pendapatnya atau mengemukakan alasan yang memperkuat pendapatnya supaya peserta didik jangan bingung.

Sistim beregu ini dapat pula dilakukan dengan mengikut sertakan peserta didik itu sendiri sebagai anggota regu (pembantu atau asisten). Tujuan metode ini adalah pemberian bantuan kepada para peserta didik dan juga para pengajar, dibantu peserta didik dengan pengertian akan lebih banyak orang yang ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran pembelajaran. Para pengajar dibantu pula dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan bentuk tim mengajar tersebut. Setiap pengajar akan lebih banyak waktu untuk membuat perencanaan mengajarnya dengan baik.

1. Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi

Yang dimaksud dengan pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada

¹⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, Bandung: Armico, 1905, h. 127

peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.

Pertanggung jawab itu dapat dilakukan dengan cara:

- a. Dengan menjawab tes yang diberikan oleh guru.
- b. Dengan menyampaikan ke muka berupa lisan.
- c. Dengan cara tertulis.¹⁷

Dalam metode ini kita menemukan 3 istilah penting:

a) Tugas :

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugasnya datang dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya itu datang dari pihak guru atau kepala sekolah atau peserta didik itu sendiri. Tugas ini biasanya bersifat Edukatif dan bukan bersikap/Unsur pekerjaan.

b) Belajar:

Banyak sekali perumusan tentang belajar. Menurut S.Nasution ada beberapa batasan istilah belajar:

1. Belajar adalah perubahan dalam sistem urat saraf
2. Belajar adalah penambahan Pengetahuan.
3. Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian.

Perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang dimiliki seseorang itu, seperti: sifat, pengalaman, pengetahuan, ketrampilan, keadaan

¹⁷ Ramayulis, Metodologi Pengajaran, (Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979), h. 82

jasmaniah dan lain sebagainya, dan juga dipengaruhi juga oleh lingkungan. Hasil belajar di pengaruhi pula oleh motif bahan yang dipelajari dengan mempergunakan ala-alat, waktu, cara belajar dan sebagainya.

m. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.¹⁸

Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotongroyong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok sendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

Sebagai prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT: "dan tidaklah patut orang mukmin keluar semua, tetapi alangkah baiknya jika keluar sebagian dari tiap-tiap kelompok, untuk mempelajari ilmu agama dan memberi kabar takut pada umatnya waktu mereka kembali kepada mereka, moga-moga mereka berhati takut.(Q.S.AL-Qashas: 21).

Dalam pelaksanaan shalat yang dikerjakan oleh Nabi bersama sahabat dalam peperangan, juga ditemukan prinsip-prinsip metode kerja kelompok.¹⁹

¹⁸ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 179.

n. Metode Imla' (dikte)

Metode imla' (dikte) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan guru.

Alat penyajian bahan yang digunakan oleh guru dalam metode ini adalah bahasa lisan, sedangkan alat peserta didik yang terutama dalam menyalin bahan pelajaran itu ialah alat tulis serta mendengarkannya.

Dalam Islam, metode Imla' (Dikte) ini selalu bergandengan dengan ijtihad. Metode ini selalu digunakan selama pemikiran orang-orang Islam masih tetap bebas berijtihad dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab guru itu tidak memberi imla' kecuali hasil pemikiran dan karya ilmiahnya. Tetapi setelah gerakan daya cipta (creativity) menjadi lemah, dan ijtihad semakin berkurang, maka metode membaca sedikit demi sedikit menggantikan tempat imla', sehingga muncullah gerakan untuk menutup pintu ijtihad dalam fiqih pada abad IV Hijriyah. Metode Imla' pun hilang dalam pendidikan Islam. "Imla' itu dilupakan orang hingga dihidupkan kembali oleh Al-Hafiz Abdu Fadzel Al-Iraqy yang meninggal pada tahun 796 H. Kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar yang meninggal tahun 852 H. Sesudah beliau member Imla' dalam lebih seribu majelis. Kemudian datang sesudah itu Al-Sayuthi member Imla' dalam Hadits pada tahun 873 H.²⁰

o. Metode Simulasi

Wojowasito dalam kamusnya memberikan batasan tentang simulasi, yaitu berasal dari kata "simulak", yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah.

¹⁹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 335.

²⁰ Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang 1979) h.575.

Bak kata (simulation) diartikan: “Tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja”. Seorang guru mensimulasikan sikap orang tua yang otoritas, berarti guru itu menunjukkan pada peserta didiknya dengan jalan berbuat seolah-olah sebagai orang tua yang otoriter.

Definisi yang lebih berorientasi pada praktek pelaksanaan ini, memberikan gambaran atau simulasi itu dapat digunakan untuk melakukan proses-proses tingkah laku secara imitasi.

Paul A. Twelker lebih menekankan ada tujuan dicapainya kegiatan dengan metode simulasi, yaitu ingin memperoleh esensi atau hakikat sesuatu; seperti bagaimana orang lain merasa berbuat.

Taylor dan Rex Walfors mengemukakan bahwa setiap bentuk kegiatan simulasi akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Para pemain memegang peranan yang mewakili dunia kenyataan, dan juga membuat keputusan-keputusan dalam mereaksi penilaian mereka terhadap setting yang mereka temukan sendiri.
- 2) Mereka mengalami perbuatan-perbuatan tiruan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan mereka.
- 3) Mereka memonitor hasil-hasil kegiatan masing-masing dan diarahkan untuk mereflesi terhadap hubungan antara keputusan-keputusan sendiri dan konsekwensi-konsekwensi akhir dari berbagai perbuatan.

Dengan simulasi diharapkan, agar para pelaku dapat memperoleh kecakapan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan dan atau menghadapi situasi yang sebenarnya.

Jadi, pengertian operasional dari metode simulasi ialah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari sesuatu konsep atau prinsi, atau suatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau Latihan , dalam situasi tiruan. Sehingga dengan demikian individu yang bersangkutan akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi.²¹

p. Metode Pengulangan (tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang artinya :

Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hafiz, şiqah sadûq. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk

²¹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 350.

membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.²²

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar itu disebut dengan motivasi.

Para ahli psikologi memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi. Perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang mereka yang berbeda. Akan tetapi yang diinginkan adalah sama.

Richard C. Anderson dan F. Gerald (1973: 437) mendefinisikan motivasi sebagai :

The invigoration of behavior caused when an organism is the exposed to an arousing stimulus or is deprived of reinforcer.

Jadi Anderson dan Gerald memandang motivasi sebagai penguat tingkah laku yang menyebabkan organisme tergerak dari pembangkitan stimulus atau bahkan menghilangkan penguatan.

²² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 194

Linsley (Lester D. Crow, 1958: 55) mendefinisikan motivasi secara umum sebagai: "*The combination of forces which initiate direct and sustain behavior toward a goal*" (gabungan dari kekuatan-kekuatan di mana memprakarsai, menunjukkan dan menyokong tingkah laku ke arah tujuan).

Penekanan motivasi kepada kekuatan inner dikemukakan oleh (Easwood Atwater 1983:23). Beliau berpendapat bahwa motivasi menunjuk pada pernyataan inner (dalam pikiran) yang menyebabkan atau menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasi merupakan kondisioner yang memberi kekuatan dan menggerakkan kepada tujuan.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru disini diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada siswa.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata "motivasi" dan "belajar" kedua tersebut mempunyai pengertian berbeda akan tetapi didalam pembahasan kali ini dua kata tersebut akan membentuk suatu pengertian, biar lebih jelasnya penulis akan menguraikan dibawah ini

Jadi Kata "Motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. "motif" dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" maka motivasi dapat diartikan

sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasa sangat mendesak.

Sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.²³

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁴ Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian motivasi menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menurut James O. Whittaker menyatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut²⁵.

²³ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1987, halaman 93.

²⁴ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992), hlm. 186

²⁵ wasty Soemanto, *psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

2. Menurut Mc Donal, “Motivation is a nergy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan²⁶.
3. Menurut Ghuthrie motivasi hanya menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar²⁷.
4. Menurut Wood Worth dan Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya²⁸.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi disini berasal dari dalam diri sendiri, dan juga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar individu tersebut.

Setelah memaparkan pengertian motivasi maka dipaparkan pengertian belajar. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat²⁹

²⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm 173

²⁷ wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm.206

²⁸ mustaqim dan abdul Wahib, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 72

²⁹ Muhaimin dkk, *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 44.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian³⁰.

Pengertian tersebut, perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan percakapan baru, perubahan ini terjadi karena adanya usaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat: 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرَّعد : 11)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri*”³¹.

Frase Qurani Amrullah yang disebutkan dalam ayat ini tidak berarti hukuman dari Allah. Sebab tidak ada artinya mengatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari hukuman Allah. Kata ini menyatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari berbagai mara bahaya dan bencana alam, karena alam telah diciptakan Allah dan apapun yang terjadi di dalamnya terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Terdapat dua sisi dalam perintah Allah: hal-hal yang pasti akan terjadi dan yang belum pasti. Para malaikat hanya menyelamatkan manusia dan kecelakaan-kecelakaan yang belum pasti terjadinya. Nasib individu dan bangsa selamanya berada di tangan mereka sendiri. Dalam ayat ini menambahkan bahwa di samping itu Allah juga adalah pelindung dan pengawal hamba-hamba-Nya. Akan tetapi untuk menjaga agar manusia tidak salah faham dan mengira bahwa perlindungan malaikat tersebut adalah tanpa syarat dan bahwa seseorang bisa saja melemparkan dirinya ke dalam sumur. Maka Al-Qur'an

³⁰W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 108.

³¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 199

menambahkan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keaaan mereka sendiri.*

Adapun pengertian belajar menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Chaplin tentang definisi belajar ada dua: yang pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus³².
2. Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
3. Menurut Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.³³

Berdasarkan ketiga definisi yang diutarakan tersebut secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pengertian motivasi dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan bathin siswa yang

³² Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 65.

³³ *Ibid.*, hlm. 64.

mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

Dengan demikian dapat dikatakan motivasi pendidikan agama Islam adalah penggerak atau dorongan yang harus ada dalam situasi belajar pendidikan agama Islam demi mencapai tujuan, pendalaman, pemahaman tentang studi keagamaan yang diharapkan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, maksudnya motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas.
2. Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, maksudnya motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

3. Penseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan dengan serasi guna mencapai tujuan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi, dalam Agama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu “Niat”, sebagaimana dalam hadits Rosulullah SAW

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه بخري المسلم)

Artinya: “*sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya*”³⁴.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa niat itu sama dengan motivasi. Niat dan motivasi disini akan mendorong seseorang untuk bekerja atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun). Dan selanjutnya niat atau motivasi disini akan mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi itu berfungsi untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar siswa. Sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

³⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hlm. 86.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar murid dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu³⁵.

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional” menyatakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar³⁶.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar, seperti belajar karena takut kepada guru, atau

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.35.

³⁶ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm85

karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan³⁷.

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah, mengatakan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar³⁸.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu adalah merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi seorang siswi akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai

³⁷ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm.85

³⁸ Syaiful Bakri Djamarah, *op.cit*, hlm.37.

prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru³⁹.

4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Ada tujuh belas prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan yaitu:⁴⁰

1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman

Hukuman disini lebih bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian disini lebih bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian disini dirasakan lebih besar nilainya terhadap bagi motivasi belajar itu sendiri.

2) Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.

Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin.

3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat individu itu sesuai dengan ukuran yang ada didalam dirinya sendiri.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.137

⁴⁰ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.181-184

- 4) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (Reinforcement).

Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan itu perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Penguatan-penguatan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

- 5) Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain.

Guru yang berminat tinggi dan berantusias, disini akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan berantusias juga. Siswa yang berantusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya.

- 6) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi

Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongnya.

- 7) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.

Apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri, ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.

- 8) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya

- 9) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.

Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan.

- 10) Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.

Minat khusus yang telah dimiliki oleh siswa, misalnya minat bermain bola basket, akan mudah di transfer kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.

- 11) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat abilitas pada siswa tersebut. Oleh karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat para siswanya hendaknya menyesuaikan usahannya dengan kondisi yang ada pada mereka.

- 12) Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa

- 13) Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa

Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi siswa dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa, apabila diberi semacam hambatan misalnya adanya ujian yang

mendadak, peraturan sekolah, kreativitasnya akan meningkat sehingga dia lolos dari hambatan itu.

14) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar

Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahanya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.

15) Kecemasan dan frustasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik
emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energetik, kelakuan yang lebih bergairah.

16) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi, karena terlalu sulitnya tugas itu, para siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustasi yang terkandung didalam dirinya.

17) Tiap siswa mempunyai tingkat frustasi dan toleransi yang berlainan.

Ada siswa yang kegagalannya justru menimbulkan insentif, tetapi ada anak yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan. Hal ini bergantung pada stabilitas emosi masing-masing

5. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan pada kesempatan ini, pada bab ini akan dijelaskan lima teori yaitu: teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori kebutuhan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya⁴¹.

2. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu: (1). Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri. (2). Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri. (3). Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan demikian ketika naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.74.

tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh: seorang mahasiswa tekun dan rajin belajar meskipun dia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri). Akan tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karier pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri)⁴².

3. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak

⁴² *Ibid.*, hlm. 75.

buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui polah tingkah. lauknya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi dan bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah⁴³.

4. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau seorang pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah gunung kidul misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi pada anak yang dibesarkan di kota medan meskipun masalah yang dihadapinya sama.

5. Teori kebutuhan

⁴³ Ibid., hlm. 76.

Teori motivasi yang sering banyak dianut orang-orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Sejalan dengan itu pula terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat berkaitan dengan kegiatan motivasi. Berikut ini dibicarakan salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud. Teori Abraham Maslow. Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1

Keterangan:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.

- 4) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau setatus, pangkat, dan sebagainya.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization), seperti antara lain: kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila mana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang –yang akan dimotivasi- bertindak melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu⁴⁴.

Adanya kebutuhan merupakan alat motivasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Begitu juga dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam karena adanya dorongan kebutuhan. Apabila kita kaitkan dengan teori Maslow tentang teori kebutuhan jika dikaitkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.77-78.

Setiap individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan ke tingkat atas sebelum kebutuhan yang ada dibawahnya terpuaskan. Bagaimanapun manusia adalah makhluk yang tak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Hal ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut adanya pemuasan. Kebutuhan yang pada suatu saat telah terpuaskan dilain saat akan kembali menuntut adanya pemuasan. Demikian seterusnya sehingga tuntutan dan pemuasan kebutuhan membentuk lingkaran yang tidak berujung⁴⁵.

Apabila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dengan teori kebutuhan Maslow. Yakni menduduki tingkatan kelima adalah aktualisasi diri. Hal ini dapat dilihat bahwa individu tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, seperti halnya siswa yang sedang lapar tidak akan tergerak untuk melakukan belajar pendidikan agama Islam. Adapun kebutuhan akan rasa aman adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada siswa apabila kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan dengan orang lain baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Sedangkan kebutuhan akan rasa harga diri disini Maslow membagi menjadi dua yaitu: rasa harga diri dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Setelah kebutuhan keempat tersebut terpuaskan baru muncul akan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan

⁴⁵ E. Koeswara, *Motivasi*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 223

kebutuhan individu untuk mewujudkan apa yang ada dalam kemampuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang lapar, tidak aman, tidak ada cinta dan rasa memiliki, tidak ada penghargaan atas dirinya, maka siswa tidak termotivasi di dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah.

Apabila menginginkan motivasi belajar pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik, maka kebutuhan fisiologisnya harus terpenuhi terlebih dahulu, begitu juga kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai oleh orang lain dan kebutuhan penghargaan telah terpenuhi semua dengan baik, maka secara otomatis siswa akan belajar pendidikan agama Islam dengan baik. Dengan kata lain siswa akan termotivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah apabila siswa tidak dalam keadaan lapar, siswa merasa aman, siswa dicintai oleh orang tuanya di rumah, dan siswa dihargai di lingkungan keluarganya, sehingga dengan demikian siswa akan lebih percaya diri dan akan lebih termotivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah dengan baik

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan. Yaitu:⁴⁶

A. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual

Adapun yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Adapun penjelasannya dibawah ini:

1) Kematangan atau pertumbuhan

Kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah pertama. Semua ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajar sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohani telah matang untuk itu

2) Kecerdasan atau intelegensi

Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelegensi pun turut memegang peranan.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 102-105

3) Latihan dan ulangan

Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena sering kali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

4) Motivasi

Motiv merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motiv intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

5) Sifat-sifat pribadi seseorang

Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan orang lain. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai.

B. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk kedalam faktor

Adapun yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang

tersedia dan motivasi sosial. Adapun penjelasan faktor-faktor tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Keadaan keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bervariasi mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga, ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

2) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai siswa.

3) Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Motivasi sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula, motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain sekitarnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja dan mungkin pula tidak dengan sadar.

5) Lingkungan dan kesempatan

Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, sekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya

Menurut Muhibbin Syah, M.Ed dalam bukunya yang berjudul “Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru”, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:⁴⁷

- a. Faktor internal (Faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (Approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Adapun perincian dari ketiga faktor diatas tersebut adalah:

a) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, edisi revisi*, (Bandung: remaja rosda karya, 2004), hlm. 132.

1. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Khususnya yang disajikan dikelas. Akibat negatif lainnya adalah terhambat proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

Adapun untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga diatas, bisa bekerja sama dengan kepala sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas kesehatan atau cara lain dengan menempatkan mereka dideret bangku terdepan.

2. Aspek Psikologis

Banyak faktor faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa,
- 2) Sikap siswa,

- 3) Bakat siswa,
- 4) Minat siswa, dan
- 5) Motivasi siswa

b) Faktor eksternal siswa

Adapun faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yaitu:

1. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas disini dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan tersebut. Juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2. Faktor Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan diatas itu, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses atau perbuatan belajar secara maksimal⁴⁸.

c) Faktor Pendekatan Belajar Siswa

Pendekatan belajar yang dimaksud sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Selain faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

a. Cara-cara Belajar yang Baik

Menentukan bagaimana cara-cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah. Pada uraian ini akan menjelaskan tentang cara-cara belajar yang baik. Banyak eksperimen yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi dari sekian banyak penelitian dan percobaan yang dilakukan, sekian banyak pula jawaban yang dikemukakan.

Dr. Rudolf Pintner mengemukakan sepuluh macam metode dalam belajar seperti berikut:

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, Psikologi pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 233.

1. Metode Keseluruhan Kepada Bagian (whole to part method)⁴⁹.

Didalam mempelajari sesuatu kita harus dimulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya. Misalnya kita akan mempelajari sebuah buku. Mula-mula kita perhatikan lebih dahulu isi buku tersebut, urutan bab-bab nya dan sub bab masing-masing. Dari gambaran keseluruhan isi buku tersebut barulah kita mengarah kepada bagian-bagian atau bab-bab tertentu yang kita anggap penting atau yang merupakan inti pokok buku tersebut. Metode ini berasal dari pendapat psikologi gestalt.

2. Metode Keseluruhan Lawan Bagian (whole versus part method)

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu dan sebagainya. Untuk bahan-bahan yang bersifat non verbal, seperti keterampilan, mengetik, menulis, dan sebagainya. Lebih tepat menggunakan metode bagian.

3. Metode Campuran antara Keseluruhan dan Bagian (mediating method)

Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas atau yang sukar-sukar seperti misalnya tata buku, akunting, dan bahan kuliah lain pada umumnya.

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 113.

4. *Metode Resitasi (recitation method)*

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun non verbal. Resitasi disini umumnya dikatakan sebagai “metoded pemberian tugas” yang berarti bahwa pemberian tugas itu bermaksud agar siswa diharuskan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan.

5. *Jangka Waktu Belajar (length of practice periods)*⁵⁰

Dari hasil-hasil eksperimen ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, menetik, mengerjakan soal hitungan, dan sebagainya adalah antara 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relatif kurang atau tidak produktif.

6. *Pembagian Waktu Belajar (distribution of practice periods)*

Dari berbagai percobaan telah dapat dibuktikan, bahwa belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

7. *Membatasi Kelupaan (counterac forgetting)*

Bahan pelajaran yang telah dipelajari sering kali mudah dan lekas dilupakan. Maka untuk jangan lekas lupa atau hilang sama sekali, dalam hal belajar perlu adanya “ulangan” atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah atau pada akhir suatu tahap pelajaran diselesaikan. Guna review atau ulangan ialah untuk meninjau kembali atau mengingatkan kembali bahan yang pernah dipelajari.

8. *Menghafal (cramming)*⁵¹.

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta mereproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat seperti misalnya belajar untuk menghadapi ujian-ujian semester atau ujian akhir. Namun, metode ini sebenarnya kurang baik karena hasilnya lekas dilupakan lagi segera setelah ujian selesai.

9. *Kecepatan Belajar dalam Hubungannya dengan Ingatan*

Kita mengenal ungkapan *quic learning means quick for getting*. Didalamnya terdapat korelasi negatif antara kecepatan memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan itu. Hasil-hasil eksperimen yang pernah dilakukan tidak mempunyai cukup bukti untuk menolak atau membenarkan generalisasi. Untuk bahan pelajaran yang kurang mempunyai arti, mungkin generalisasi

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 115.

itu tepat dan benar. Akan tetapi untuk bahan-bahan pelajaran yang lain tidak dapat dipastikan kebenarannya.

10. Retroactive Inhibition

Berbagai pengetahuan yang kita miliki itu, didalam diri kita seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula yang satu mendesak atau menghambat yang lain. Proses seperti ini yang didalam psikologi disebut “retroactive inhibition”. Inhibition berarti larangan atau penolakan. Jadi, pada waktu terjadi proses reproduksi didalam jiwa kita, atau dengan kata lain pada waktu terjadi proses berfikir, terjadi adanya penolakan atau penahanan dari suatu unit pengetahuan tertentu terhadap unit yang lain sehingga terjadi kesalahan dalam berfikir.

Paparan tersebut tentang cara-cara belajar yang baik diharapkan dapat membantu guru didalam menghadapi siswa yang cara belajarnya yang tidak baik. Cara belajar yang tidak baik disini sedikit banyak akan mempengaruhi motivasi anak didalam belajar. Dengan demikian cara-cara tersebut diharapkan bisa membantu dalam upaya guru didalam meningkatkan motivasi belajar:

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan

upaya guru dalam membelajarkan siswa⁵². Untuk lebih jelas, akan diuraikan satu-satu sebagai berikut:

1. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seseorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorongnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar. Sehat

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Dep Dikbud, 1994), hlm. 89-92

dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial, pergaulan dengan guru dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar seseorang siswa, sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan antar masyarakat yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenang tertib, dan indah maka semangat atau motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keberadaan lingkungan budaya tersebut menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan unsur-unsur tersebut sebagai sumber belajar di sekolah untuk memotivasi belajar siswa.

6. Upaya Guru dalam Membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru: (1) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar. (2) pemanfaatan penguatan berupa reward secara tepat guna. (3) mendidik cinta belajar.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: adanya cita-cita dalam diri siswa, kemampuan yang dimiliki siswa, kondisi siswa yang sehat baik kondisi fisik maupun psikis, kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang sehat, kemampuan guru yang dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan upaya guru yang sungguh-sungguh dalam membelajarkan siswa. Oleh karena itu, seyogyanya guru memanfaatkan faktor-faktor tersebut diatas dengan baik agar motivasi belajar siswa dapat berkembang dengan optimal.

b. Faktor-faktor yang dapat Menimbulkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa motivasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapaun faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya, adanya aspirasi atau cita-cita. Sedangkan faktor-faktor yang dapat

menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah ganjaran, hukuman dan persaingan, adapun lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu dibawah ini:

1. Faktor Intrinsik

a. Adanya Kebutuhan

Seseorang yang melakukan suatu aktivitas tidak selamanya mempunyai motivasi yang sama, walaupun apa yang dilakukan itu pada obyek yang sama. Kebutuhan seseorang yang berbeda menyebabkan motivasi yang berbeda pula antara seseorang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu⁵³.

b. Adanya Pengetahuan tentang Kemajuannya Sendiri

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Oleh karena itu, penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinue dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid-murid sendiri⁵⁴.

⁵³ Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 50.

⁵⁴ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 163

c. Adanya Aspirasi atau Cita-Cita

Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Disamping itu, cita-cita dari seseorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah⁵⁵.

2. *Faktor Ekstrinsik*

a. Ganjaran

Ganjaran adalah merupakan alat pendidikan represif yang bersifat positif tetapi disamping fungsinya sebagai alat pendidikan represif positif ini, ganjaran adalah juga merupakan alat motivasi. Yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi.

b. Hukuman

Biarpun hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapat

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 164.

hukuman oleh karena kelalaian tidak mengerjakan suatu tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi, ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman. Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar. Bahkan tidak hanya ia sendiri yang terdorong untuk selalu belajar, melainkan teman-temannya juga terdorong untuk selalu belajar, agar mereka pun terhindar dari menderita hukuman.

Beberapa persyaratan pemberian hukuman yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang,
- 2) pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan “keharusan” artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan, hukuman merupakan tindakan terakhir dilaksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil,
- 3) pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut,
- 4) pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Inilah hakikat dari tujuan pemberian hukuman, dan

5) pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Dengan demikian, hukuman, baik ditinjau dari fungsinya sebagai alat pendidikan, maupun ditinjau dari fungsinya sebagai alat motivasi kedua-duanya mempunyai nilai positif terhadap proses pelaksanaan pendidikan⁵⁶.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan, sebenarnya adalah berdasarkan kepada golongan untuk kedudukan dan penghargaan kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi secara sendirinya, tetapi dapat pula diadakan kompetisi sengaja oleh guru. Kompetisi secara dengan sendirinya dapat terjadi secara terang-terangan, tetapi dapat pula terjadi secara sembunyi-sembunyi.

Hal-hal atau saran-saran yang perlu diperhatikan untuk kompetensi yang sehat antara lain:

- 1) kompetisi jangan terlalu intensif, artinya jangan menganggap kompetisi itu lebih dari pada sekedar alat motivasi. Kompetisi yang sangat intensif dapat mengakibatkan hal-hal yang negatif,

⁵⁶ Amier Daien Indrakusuma, *Op.Cit.* hlm. 165.

- 2) kompetisi harus diadakan dalam suasana yang “fair”, yang jujur, yang sportif, dengan diadakannya kompetisi itu jangan hendaknya memberikan kesempatan untuk timbulnya kelakuan-kelakuan yang tidak kita inginkan,
- 3) semua anak yang turut dalam kompetisi hendaknya mendapatkan penghargaan, baik bagi yang menang, maupun bagi yang tidak menang,
- 4) macam kompetisi harus berjenis-jenis dan jangan satu macam saja, dan
- 5) adakalanya kompetisi baik diadakan dengan tidak begitu formal.

C. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng⁵⁷ adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber

⁵⁷ I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pengangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar*, Jakarta : Depdikbut RI, Dirjen Dikti. 1993. Hal: 1

belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Jadi pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut.⁵⁸ Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵⁹

1) Pengertian Baca Tulis

Membaca berasal dari kata Baca, berdasarkan kamus ilmu jiwa dan pendidikan. Membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Jadi baca (membaca) dapat diartikan adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.⁶⁰ Sedang tulis (menulis) adalah membuat huruf (angka) dengan pena. Yang dimaksud baca tulis dalam tulisan ini adalah suatu kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Karena pada hakikatnya kegiatan membaca merupakan (a) suatu kegiatan Visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai alat indera untuk melakukan kegiatan tersebut, (b) kegiatan yang terorganisir dan sistematis,

⁵⁸ Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006. Hal:2-3

⁵⁹ Dimiyanti, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 297

⁶⁰ Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.1998. Hal: 664

yaitu ada bahan awal dan bagian akhir, (c) sesuatu yang abstrak namun bermakna, (d) sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu Strevens.

2) Pengertian Al-Qur'an

Beberapa definisi tentang Al-Qur'an telah dikemukakan oleh beberapa ulama dari berbagai keahlian dalam budang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqih dan sebagainya. Dan dari definisi-definisi tersebut tentunya terdapat berbagai perbedaan antara satu sam yang lain, karena penekanannya berbeda-beda, hal ini disebabkan karena perbedaan keahlian di antara mereka. Sehubungan dengan hal ini, Dr. Subhi al-shalih merumuskan definisi Al-Qur'an yang dipandang sebagai definisi yang dapat diterima oleh para ulama terutama ahli bahasa ,ahli fiqih dan ahli ushul fiqih.

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis didalam mushaf-mushaf yang di nukil diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang dipandang beribadah membacanya.”⁶¹

Dari penjelasan tadi masih ada lagi yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rosul dengan melalui perantara malaikata jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak). Serta mempelajarinya

⁶¹ H. Masjuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset. 1993.Hal: 1-2

merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.⁶²

Bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an mereka berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya pikirnya yang begitu terbuka.

Dan Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur – angsur berupa beberapa ayat dari sebuah surat/berupa surat yang pendek secara lengkap. Dan penyampaian Al-Qur'an secara keseluruhan memakan waktu lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun waktu Nabi masih tinggal di Makkah sebelum Hijrah dan 10 tahun waktu Nabi sesudah hijrah ke Madinah.

Adapun diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur antara lain:

1. Untuk meneguhkan hati Nabi dalam melakukan tugas sucinya, sekalipun ia menghadapi *constrain* dan *challenges* (hambatan dan tantangan) yang beraneka macam (perhatikan surat Al-Furqan: 32-33). Demikian pula untuk menghibur Nabi saat sedang menghadapi kesulitan, kesedihan, atau perlawanan dari orang – orang kafir.
2. Untuk memudahkan bagi Nabi di dalam menghafal al-Qur'an, sebab beliau Ummi (tidak pandai baca tulis).
3. Untuk meneguhkan dan menghibur hati umat Islam yang hidup di masa Nabi, sebab mereka pada permulaan sudah tentu mengalami pahit getirnya perjuangan menegakkan kebenaran Islam bersama-sama dengan Nabi (perhatikan surat An-Nur: 55). Demikian pula

⁶² M. Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Bandung: Al Ma'arif. 1996. Hal: 18

untuk meringankan bagi umat Islam di dalam menghafal Al-Qur'an sebab mereka pada umumnya masih buta huruf.

4. Untuk memberi kesempatan sebaik – baiknya kepada umat Islam untuk meninggalkan sikap mental dan tradisi – tradisi pra Islam (zaman Jahiliyah) yang negatif secara berangsur – angsur karena mereka telah menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran Al-Qur'an dan ajaran – ajaran dari Nabi setahap demi setahap pula.

2) Cara kedua yang dilakukan dalam pembelajaran serta pemeliharaannya Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad saw adalah perekaman dalam bentuk tertulis unit-unit wahyu yang diterima Nabi. Laporan paling awal tentang penyalinan Al-Qur'an secara tertulis bisa ditemukan dalam kisah Umar ibn Khatthab masuk Islam, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi ke Madinah. Sebagaimana yang diungkapkan Schwally, adalah tidak logis jika Nabi Muhammad saw sejak masa paling awal tidak menaruh perhatian pada perekaman secara tertulis wahyu-wahyu yang diterimanya.

Sebagaimana diterangkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut (29):48, yaitu:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ (٤٨)

48. “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).”

Begitu juga pada surat Luqman (31) dengan ayat 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٧)

27. “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah[1183]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [1183] Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya.

1. Pengertian Kemampuan

Istilah kemampuan mempunyai banyak makna. Broke Stone menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.⁶³ Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru sebab:

- a) Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru. Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerima calon guru, akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru diperlukan untuk satu sekolah. Asumsinya bahwa yang mendasari adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar disekolah.
- b) Kemampuan guru sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan guru karena telah ditentukan dasar ukuran mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang.

⁶³ Cece, Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 1991-1994. Hal:7-8

- c) Kemampuan guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum karena berhasil tidaknya pendidikan guru terletak pada komponen dalam pendidikan guru yang salah satu di antaranya adalah komponen kurikulum. Dengan demikian tujuan program pendidikan system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya harus direncanakan agar relevan dengan tuntutan kemampuan guru.
- d) Kemampuan gur penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan “dapat membaca” adalah dapat mengucapkan lambang bahasa. Sedangkan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna sesuatu yang dibaca.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca dengan jelas mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.⁶⁴ Sebelum siswa dapat membaca atau mengucapkan huruf, lafal, bunyi, dan lambing bahasa terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf kemampuan ini dapat dilihat atau difahami ketika pendidik sedang menerangkan. Sedangkan latihan membaca dapat

⁶⁴ Broto, *pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.Hal: 143

dilakukan dengan membac kalimat yang disertai gambar, begitupun dalam pembelajaran membaca huruf arab, siswa disini harus dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dulu sebelumnya dan memperhatikan bacaan guru atau tulisan.

3. Tujuan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam pendapat (Humam, 1993:14) menyatakan bahwa dalam pendidikan Al-Qur'an ini sebagai lembaga yang mana dalam pelaksanaannya pembelajarannya (proses belajar mengajar) juga mempunyai target.

Adapun targetnya adalah sebagai berikut:

- a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Dapat melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa dengan hidup yang dalam suasana Islami.
- c) Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat pilihan, dan do'a sehari-hari.
- d) Dapat menulis huruf Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an merupakan target yang paling pokok yang harus dimiliki setiap santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif yang mana dalam hal ini peneliti ingin memaparkan dan melukiskan kondisi nyata (apa adanya). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Lexy Moleong M.A bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati¹. Meleong juga mengatakan bahwa “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini adalah studi kasus mengenai “Model Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto”.

Oleh karena itu studi kasus dalam penelitian ini diletakkan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai model kreativitas guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an di MTs tersebut.

B. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan judul yang dijadikan penelitian oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Karena untuk

¹ Lexy Moleong, *Penelitian kualitatif*, Bandung.: PT Remaja Rosda Karya, 1988, Hal: 3

² *Ibid*, Hal: 3-4

memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan di deskriptifkan.³

Fokus pada penelitian yang telah diteliti oleh peneliti maka penelitian ini berorientasi pada penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang akan diteliti. Metode deskriptif menekankan gambaran objek yang sedang diteliti waktu penelitian sedang berlangsung.⁴

Ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima:

- 1) Menggunakan latar ilmiah.
- 2) Bersifat deskriptif.
- 3) Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
- 4) Induktif.
- 5) Makna yang merupakan hal yang esensial

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Kehadiran penelitian dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan sekali, karena penelitian disini harus bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga penafsiran data yang diperoleh. Jika kehadirannya aktif, ia sendiri sebagai pengamatan diamati juga oleh para subyek, dan hal itu diharapkan akan mempengaruhi pekerjaannya. Namun pada dasarnya pekerjaan pengamatan hendaknya dilakukan dengan bersikap dan bertingkah laku yang baik. Penelitian juga harus jeli terhadap suatu permasalahan yang diteliti, dalam arti termasuk atau terjun melihat secara

³ Sanapiah, Faisal. *Dasar Dan Teknik Menyusun Angke* Surabaya: Usaha 1981.Hal:9

⁴ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.Hal: 137

langsung keadaan lokasi atau subyek penelitian. Hal ini peneliti akan melakukan penelitian pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek yang diteliti. Adapun objek atau lokasi dalam penelitian ini adalah MTs Mambaul Ulum Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Peneliti memilih Lembaga pendidikan ini karena dalam lembaga ini mempunyai Model Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang berbeda atau jarang sekali dilakukan di sekolah-sekolah lain yang dibawah naungan Dinas Pendidikan Nasional (khususnya MTs)

E. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Subyek penelitian adalah seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sumber data yang dikumpulkan, yaitu sebagian dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam di MTs Mambaul Ulum.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer (data tangan pertama), adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari intervi. Data sekunder (data tangan kedua), adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.

Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia⁵.

Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian adalah dokumen MTs Manbaul Ulum.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.⁶

Dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, **pertama**, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, **kedua**, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, **ketiga**, dapat mencatat peristiwa yang langsung, **keempat**, sering terjadi keraguan pada peneliti, **kelima**, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit, **keenam**, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.⁷

Dalam penelitian ini agar data yang didapatkan lebih akurat, maka penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis betul-betul turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.⁸ Penulis disini mengikuti kegiatan yang ada di MTs Manbaul Ulum.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91

⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Tarsito Karya, Bandung, 1990, hal. 155.

⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 125.

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hal. 162.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MTs Islam.

Disini peneliti akan melakukan observasi ke sekolah dan setiap kelas yang sedang melakukan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, dan dari situ peneliti dapat melakukan observasi tersebut.

b. Metode Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab *sepihak* yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁹

Dalam metode interview ini peneliti melakukan interview kepada guru mata pelajaran, karena peneliti ingin mengetahui apa metode yang dikembangkan itu berhasil atau tidak dengan metode tersebut dikembangkan. Dan selanjutnya yaitu kepada siswa-siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut, peneliti menanyakan kepada siswa model kreativitas guru mata pelajaran BTQ yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut, mata pelajaran tersebut bisa difahami dan di terima oleh siswa tersebut atau tidak, serta pemahaman yang diperoleh oleh setiap diri siswa tersebut.

Dengan menggunakan model kreativitas ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan guru-guru agama untuk memperoleh informasi tentang penggunaan model kreativitas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran BTQ yang diterapkan di MTs Manbaul Ulum.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang ada. Suharsimi Arikunto mengatakan, dokumentasi

⁹ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., *Metode Research*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, hal. 218.

asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, pencatatan harian dan sebagainya¹⁰.

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pengumpulan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah ke validan hasil penelitian seperti:

- 1) Mencatat Nama-nama Guru
- 2) Mencatat Sarana dan Prasarana
- 3) Mencatat Jumlah Siswa
- 4) Dan mencatat hasil belajar pendidikan agama Islam

G. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah jadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain¹¹.

Agar data yang diperoleh mempunyai makna maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenis data. Karena data yang diperoleh dalam pengertian ini berupa data yang bersifat kualitatif sebagai hasil observasi dan interview, maka dalam menganalisis digunakan tehnik analisis deskriptif dengan menggunakan metode deduksi.

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

¹⁰ *Ibid*, hlm. 135.

¹¹ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), hlm. 248.

- 1) faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa,
- 2) upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, dan
- 3) faktor-faktor apa yang dapat menghambat motivasi belajar siswa.

Serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua, kemudian di klasifikasikan yaitu dengan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability)

Penerapan kriterium derajat kepercayaan mempunyai fungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua: mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan kontek.

Kriterium ketergantungan merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif pada cara non-kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan

replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Kriterium kepastian berasal dari konsep “obyektifitas” disini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidaknya tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dalam penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif. Jadi dalam hal ini obyektifitas-subyektifitas suatu hal yang bergantung pada seseorang.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen

Peneliti disini menyusun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara atau interview serta dokumentatif. Ini didasarkan tujuan penelitian serta jenis data yang dijadikan sumber penelitian.

b. Mendatangi Informan atau respon

Peneliti disini mendatangi terlebih dahulu informan atau responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan bahan interview sesuai dengan variabel penelitian dan yang dijadikan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam SMA Islam Mambaul Ulum yang dijadikan subyek penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian dengan cara observasi, wawancara atau interview dengan bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam MTs Manbaul Ulum. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari pengambilan datanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat MTs Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

MTs Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto merupakan suatu lembaga pendidikan formal dibawah naungan yayasan pendidikan manbaul Ulum. Lembaga ini didirikan pada tahun 1978 di JL. Raya Japanan Kemlagi Mojokerto dengan jumlah murid sebanyak 75 orang dan kepala sekolah pertama di jabat oleh Drs. H. Sujiat. Berdidirnya MTs ini dilatarbelakangi oleh keinginan KH. In'am untuk mempunyai lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disamping itu juga untuk menyebarkan ajaran Islam khususnya yang berahlussunnah waljama'ah.¹

2. Letak Geografis

MTs Manbaul Ulum Japanan didirikan di tempat yang strategis, yaitu terletak di JL. Raya Japanan Kemlagi Mojokerto. Lokasi ini dapat dijangkau oleh berbagai kendaraan, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

3. Struktur organisasi

Struktur fungsionaris MTs Manbaul Ulum Japanan tahun 2007 – 2008 sebagai berikut :

Kepala Sekolah	: ABD. Syakur, S.Pd.I
KAUR Kurikulum	: Li'ati, S. Pd.
KAUR BP – BK	: M. Taufiq, S. Pd.
KAUR Kesiswaan	: Wawan, S. S
KAUR Humas	: Dra. Hani'atur R

¹ Profil MTs Manbaul Ulum Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Hlm. 1

KAUR Sarana dan Prasarana : Drs. Sudadi
KA. Tata Usaha : Sutarwiyah
TU Keuangan : Siti Mashitoh
TU Perpustakaan : Khoirun Nadliroh
Koord Keamanan : Sugiarto
- A. Robin
- Sudarno
Koord Kebersihan : Suliono
- Darmaji
-Siswantoro
-Sudarno

4. Visi dan Misi

- a. Visi MTs Manbaul Ulum Japanan mewujudkan manusia yang mempunyai disiplin tinggi, kreatif dan berakhlakul karimah.
- b. Misi MTs Manbaul Ulum Japanan
 - 1) Melaksanakan proses belajar mengajar disertai dengan kedisiplinan
 - 2) Melaksanakan kegiatan pealtihan dan kepemimpinan, bakti sosial dan lain-lain.
 - 3) Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler olahraga, kesenian, komputer dan pramuka.
 - 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara intensif, baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
 - 5) Melaksanakan penegakan disiplin dan tata tertib dalam mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM).²

² Profil Sekolah Menengah Atas Islam Manbaul Ulum Japanan Mojokerto. Hlm. 3

5. Kegiatan guru, karyawan dan siswa MTs Manbaul Ulum Japanan kondisi guru MTs Manbaul Ulum Japanan untuk mengetahui kondisi guru di MTs Manbaul Ulum Japanan, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Nama – Nama Guru MTs Manbaul Ulum Japanan

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	JABATAN
1.	Drs. Moh. Sholeh	Agama	Kepala Sekolah / GPK
2.	Dra. Hani'aturofiqoh	Agama	GTY
		Mulok Agama	
3.	Drs. Sudadi	Kewarganegaraan	Ur. Kesiswaan / GTY
		Geografi	
		Mulok Agama	
		Sosiologi	
		Agama	
4.	Wawan S. Ss	BASASIN	Ur. Sapras / GPK
5.	Khoirul Huda S. Ag	Mulok Aswaja	GTY
6.	Drs. Mispan	Kimia	GPK
7.	Li'ati S. Pd	BASASIN	Ur. Kurikulum / GPK
		Sosiologi	
8.	Dra. Yuliaty	Matematika	GPK
9.	Khoirun Nadliroh	Ekonomi	Wali Kelas XI IPS / GPK
		Kesenian / S. Budaya	
10.	Nurul Hidayati S. Pd	Sosiologi	GPK

		Ekonomi	
11.	M. Taufiq H. S. Pd	Sejarah	Ur. Humas / GTY
		Geografi	
12.	Enny S. Pd	Bahasa Inggris	GTT
13.	Uswatun K. S. Pd	Biologi	Wali Kelas X GTY
		Geografi	
		Kimia	
14.	Riris L. S. Pd	Matematika	Wali Kelas XI IPA/ GTT
15.	Farikhah S. Pd	Bahasa Inggris	GTT
16.	M. Yazid H. S. Pd	Fisika	GTT
17.	Slamet	Penjaskes	GPK
18.	Suharto	TIK	GTT
		Kesenian	
19.	Yuliati Ningtyas S. Ag	Pengb. Diri / BP	GTT
20.	Sutarwiyah	Pengb. Diri / BP	Ka Tata Usaha
21.	Siti Masitoh	Pengb. Diri / BP	Tata Usaha
		TIK	
22.	M. Qusaeri	Ket Bahasa Inggris	GTT
23.	HM. Sodikon	Pend Agama	GTT

Sumber : Dokumen daftar guru MTs Manbaul Ulum Japanan tahun 2008

Keterangan :

GPK : Guru dari Dinas P & K

GTT : Guru Tidak Tetap

GTY : Guru Tetap Yayasan

Tabel 3

Daftar Siswa Tahun Pelajaran 2007 / 2008

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X	49	40	89
2	XI	37	48	85
3	XII	39	58	97
	Jumlah Total	125	146	271

Sumber : Buku catatan Mutasi siswa Th. Pelajaran 2007 – 2008 SMA Islam Manbaul Ulum Japanan.

Sarana dan prasarana di MTs Manbaul Ulum Japanan sangat memadai, hal ini dapat dilihat pada table di atas. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut sangat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Kreatifitas Guru untuk meningkatkan motivasi belajara siswa

Dari hasil pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan adanya kreatifitas guru dalam mengajar itu terlihat ketika guru mengemas pembelajaran dengan sekreatif mungkin.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Dra. Haniaturrofiquh selaku guru mata pelajaran BTQ di MTs Mambaul Ulum.

Wawancara dengan guru mata pelajaran:

“Dimulai dari awal pembelajaran bahwa basic siswa pertama kali masuk ke MTs ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga guru mempunyai inisiatif untuk mengadakan tes sebelum pembelajaran dimulai, tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam membaca ataupun menulis. Setelah guru melaku tes kepada

semua siswa maka guru memisahkan antara anak yang memiliki kemampuan rendah dan anak yang memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tingkat atas. Materi yang diujikan yakni siswa diutus untuk membaca atau hafalan surat pendek pada setiap kelas."

Dengan demikian apa yang telah disampaikan guru mata pelajaran diawal, bahwa basic dari siswa yang berbeda-beda.

Kreatifitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran ini meliputi:

- a. Guru memfariasi metode ceramah misalnya dengan diselingi dengan permainan ditengah-tengah pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Memutarakan video atau film yang ada hubungannya dengan pembelajaran tersebut, sehingga membuat siswa jadi bersemangat untu belajar.
- c. Guru mengajarkan bernyanyi dengan tujuan siswa dapt menghafal dan memahami pelajaran tersebut dengan cara bernyanyi, semisal guru memberikan nyanyian yang ada hubungannya dengan pembelajaran BTQ, misalnya menyanyikan huruf hijaiyah.

Proses belajar mengajar di Mts Manbaul Ulum Japanan dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 13.00-17.00 WIB diperuntukkan bagi semua murid. Dan untk pembelajaran BTQ ini dilaksanakan pada pukul 06.30 sampai 08.15, pembelajaran ini lebih awal dari jam mulai masuk sekolah, karena BTQ ini merupakan jam mulok maka dari itu pembelajarannya dilaksanakan dipagi hari. Sementara itu pelaksanaan proses belajar mengajar Baca Tulis Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis dengan alokasi waktu 2x45 menit setiap tatap muka dan hanya diperuntukkan bagi semua siswa kelas VII, VIII dan kelas IX. Kelas VII dilaksanakan pada hari senin dan kelas VIII pada hari selasa, kelas IX pada hari rabu, hari kamis oleh kelas VII. Namun disini kelas dijadikan dua kelas kelas A dan B. Kelas VII, VIII dan IX dibagi dua kelas, jadi tiap kelas memiliki 2 tingkatan yakni A dan B. Maksud dari

tingkatan-tingkatan tersebut yaitu yang mana kelas A yaitu kelas tingkat kemampuannya rendah sedangkan tingkatan B tingkat kemampuannya mampu dalam hal pembelajaran.

2. Metode yang digunakan pada Pembelajaran BTQ.

Wawancara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data, data pertama yang diperoleh yaitu:

Mengenai materi “ pada tingkatan kelas A materi yang diajarkan meliputi materi dasar yakni makhoriul huruf yang menggunakan buku pegangan yaitu Yanbu’a, disini siswa di driil untuk dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Sedangkan untuk kelas yang tingkatan B materi yang digunakan yaitu Juz ‘Ama dan dapat menghafal tahlil dan yasin”.

Disini kelas VII tingkatan A metode yang digunakan yaitu metode dasar, metode Yanbu’a disini guru memakai metode ceramah, pengulangan serta driil. Dikarenakan tingkatan A memiliki kemampuan rendah maka guru menerangkan dulu materi yang akan dipelajari maka guru menerapkan metode ceramah, dan disini metode pengulangan sangat dibutuhkan karena dengan menggulang-nggulang materi maka siswa akan mudah untuk mengingat. Sedangkan pada tingkatan B yakni diterapkan metode pengulangan, karena guru hanya menggulang materi yang disampaikan karena tingkat kemampuan B sudah mampu untuk belajar ke tingkat selanjutnya dikarenakan basic dari kelas pada tingkatan B sudah luas dan memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Metode-metode yang digunakan guru pada pembelajaran BTQ ini meliputi:

- a. Guru disini saat pembelajaran dimulai yaitu menggunakan metode ceramah, karena guru akan menerangkan terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan.
- b. Tanya jawab, siswa mulai diperankan untuk aktif dalam pembelajaran yaitu dengan Tanya kepada guru mengenai materi yang kurang difahami.

- c. Penggulungan, dalam metode ini guru dan siswa dianjurkan untuk dapat menggulang materi yang sudah di ajarkan, agar siswa dapat memahami atau mengerti lebih dalam.
- d. Drill, metode ini sangat penting bagi siswa, karena dari metode ini guru dapat mengetahui pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini metode yang diterapkan membutuhkan kekreatifan dalam mengolah metode yang akan diterapkan. Jenis kreatifitasnya disini yaitu mengemas metode yang diterapkan agar siswa saat pembelajaran tidak merasa bosan dan jenuh saat belajar berlangsung.

Peneliti melakukan observasi juga dengan mengamati kondisi atau situasi kelas saat pembelajaran. Disini siswa terlihat tidak bersemangat dalam proses pembelajaran, maka guru mempunyai kreativitas untuk memberikani motivasi serta metode yang pas buat siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran ini.

Proses belajar mengajar di MTs Manbaul Ulum Japanan berlangsung dengan baik, demikian ini dapat dibuktikan dengan adanya kedisiplinan ketika siswa masuk kelas. Dengan diwajibkan siswa membawa buku pribadi setiap masuk sekolah dan sanksi akan diberlakukan bagi siswa yang datang terlambat pada jam pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Mambaul Ulum Japanan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, metode Tanya jawab, pengulangan serta imla'. Penerapan metode tersebut ketika guru melihat kondisi siswa terlebih dahulu, setelah pendidik mengetahui kondisi siswa tersebut baru pendidik dapat menentukan metode yang pas buat siswa.

Adapun mengenai penyampaian pembelajaran dengan cara:

a. Klasikal

Pelaksanaan pembelajaran klasikal dilakukan tidak setiap mata pelajaran Al-Qur'an hanya ketika guru mata pelajaran tidak masuk dalam kelas, Materi yang diajarkan adalah pembelajaran yang telah diajarkan guru sebelumnya. Dengan kata lain siswa meriview pelajaran tersebut dengan berasama-sama.

Metode yang digunakan yaitu a) metode ceramah, b) Tanya jawab, b) pengulangan serta d) drill, guru menerapkan metode ini karena dalam kelas ini dibagi menjadi dua tingkatan yakni kelas tingkat A dan B. Pada tingkat A guru melakukan metode ceramah terlebih dahulu untuk menerangkan materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa mulai bertanya kepada guru mengenai materi yang masih belum difahami. Dan yang terakhir yakni menerapkan metode pengulangan serta drill kepada siswa agar siswa dapat memahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan kelas tingkatan B, metode yang diterapkan yakni metode pengulangan serta drill, karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa kelas B siswanya sudah dapat memahami materi jadi disini guru hanya mengulang dan member latihan.

Dari dua kelas tersebut guru mengembangkan kreatifitasnya disela-sela pembelajarannya guru mengemas metode itu dengan kreatifitas yang dimilikinya, seperti halnya guru memberikan permainan yang berkenaan dengan materi tersebut, dengan hal itu siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh.

b. Individual

Pelaksanaan individual dilakukan setiap pembelajaran berlangsung, hal ini diharapkan agar siswa dapat dengan cepat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pendidik terlebih dahulu menerangkan materi seperti hokum bacaan, cara membaca, tajwidnya kemudian dari hal tersebut guru memberikan kelompok yang mana kelompok tersebut diberikan tugas seperti mencari hokum bacaan dari surat. Metode tidak hanya terpatok itu saja, tetapi disini guru melihat kondisi siswa terlebih dahulu, jika siswa mulai bosan dengan metode yang telah diterapkan oleh guru maka guru mempunyai kreativitas dalam mengolah metodenya. Dalam hal ini metode yang digunakan yakni metode drill dan pengulangan. Siswa dapat belajar sendiri dengan menggulang materi yang telah disampaikan guru sebelumnya.

Selanjutnya peneliti mendapat data dari pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ), menyebutkan tentang tujuan BTQ tujuan tersebut adalah :

- 1) Mengetahui dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah ilmu tajwid
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan ketampilan dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an
- 3) Memiliki kemampuan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an
- 4) Memiliki kemampuan menerjemahkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an

Guru mata pelajaran BTQ ini juga mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran ini siswa dipatok untuk bisa menulis Al-Qur'an dengan baik. Guru juga memberikan materi menulis huruf pego (kata-kata Indonesia namun penulisannya menggunakan huruf arab), tujuannya gar siswa dapat member makna pada kitab dengan baik dan benar”.

Dengan apa yang dikatakan guru diatas peneliti mengambil gambaran bahwa dalam pembelajaran BTQ ini tidak hanya diajarkan untuk menulis dan membaca Al-Qur'an saja, namun ada juga pembelajaran mengenai kitab, selayaknya seseorang yang belajar di pondok pesantren.

Tabel. 4

Daftar Siswa Tahun Pelajaran 2011 / 2012

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	45	45	90
2	VIII	25	47	72
3	IX	25	35	60
	Jumlah Total	95	127	222

Mengenai evaluasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran baca tulis Al Qur'an:

“Untuk mengukur kemampuan dan usaha belajar siswa guru melakukan evaluasi atau penilaian, adapun penilaian yang dilakukan adalah penilaian dari aspek kognitif. Penilaian dari aspek afektif. Sedangkan penilaian dari aspek psikomotorik, kemampuan membaca dan menulis Ayat-ayat Al-Qur'an.”

Mengenai penilaian dalam menilai siswa pada mata pelajaran BTQ dapat digunakan jenis penilainnya berupa:

- 1) Ulangan harian
- 2) Ulangan blok
- 3) Tugas individu
- 4) Tugas kelompok

Sedangkan bentuk instrument penilaian dapat menggunakan:

- 1) Tes tulis
- 2) Tes lisan
- 3) Praktek

Dalam penilaian ini guru menggunakan penskoran berdasarkan skala Lichter, yaitu:

90-100 = sangat lancar/tepat/baik

80-90 = lancar/tepat/baik

70-80 = cukup lancar/tepat/baik

60-50 = tidak lancar/tepat/baik

50-0 = sangat tidak lancar/tepat/baik

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan cara untuk analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Lexy Moleong M.A bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati¹. Meleong juga mengatakan bahwa “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.²

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah diatas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti, yakni:

1. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.

Pembelajaran baca tulis Al-Qur’an merupakan salah satu kegiatan intarakulikuler di MTs Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, yang masuk pada muatan local atau biasanya disebut mulok. Proses belajar mengajar baca Tulis Al-Qur’an yang dilaksanakan pada hari Kamis dan Selasa dengan alokasi waktu 2X45 dilaksanakan pada menit setiap tatap muka dan hanya diperuntukkan bagi siswa kelas VII, VIII, IX.

¹ Lexy Moleong, *Penelitian kualitatif*, Bandung.: PT Remaja Rosda Karya, 1988, Hal: 3

² *Ibid*, Hal: 3-4

Disini kreativitas seorang guru sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran berlangsung, karena jika guru tidak mempunyai kreativitas maka siswa akan merasa bosan dan jenuh dari apa yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Maka dalam menerapkan metode yang akan diberikan

kepada siswa guru hendaknya mengemasnya sehingga memiliki kreativitas yang baik dan benar.

Dalam hal ini guru mempunyai banyak metode pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini pada saat kegiatan berlangsung anak didik terlebih dahulu diadakan tes untuk pengelompokkan kelas sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Setelah guru mengetahui kemampuan masing-masing siswa dibagi menjadi 3 tingkatan yakni kelas A, tingkat B, baik kelas VII, VIII maupun kelas IX. Tingkat A adalah siswa yang sudah yang sudah diatas rata-rata atau kemampuannya sudah dikategorikan lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, sedangkan pada tingkat pengelompokkan yang B yakni kelas sedang yakni tidak lebih maupun tidak kurang pada saat membaca atau menulis Al-Qur'an. Model kreativitas dalam mengembangkan metode dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar saat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an antara tingkat A, B sama tinggal melihat kondisi siswa untuk menentukan metode yang pas untuk peserta didik. Namun disini yang membedakan yaitu materi yang diajarkan ini sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta bagaimana kondisi, kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, dikarenakan setiap siswa berbeda-beda dalam hal menerima materi maka materi yang diajarkan pun berbeda.

Proses Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto berlangsung dengan baik, dengan demikian ini dapat

dibuktikan dengan adanya kreativitas guru dalam menerapkan model metode yang diajarkan pada siswanya.

2. Metode yang digunakan untuk pembelajaran BTQ

Memang terdapat banyak metode yang diterapkan, namun kejelian dalam mempergunakan sangat berpengaruh terhadap siswa, dan dari setiap metode tentunya memiliki kekurangan serta kelebihan sendiri-sendiri tergantung pada seseorang menggunakan atau menerapkan metode tersebut. Oleh karena itu sebelum guru memilih metode maka diharapkan melihat kondisi siswanya terlebih dahulu.

Menurut hasil penelitian ini model metode yang digunakan adalah metode ceramaa, Tanya jawab, pengulangan.

a) Metode Ceramah, sebagai metode utama dalam proses belajar mengajar, karena metode ini sangat cocok sekali digunakan untuk penyampaian materi pendidikan agama islam khususnya pelajaran baca tulis Al-Qur'an.

b) Metode Tanya jawab, dalam hal ini penting karena setiap saat siswa kurang faham dengan materi maka siswa berhak Tanya kepada guru, dan guru pun harus bersedia untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa.

c) Metode pengulangan, disini metode ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa, jika ada salah satu dari siswa kurang faham dengan penyampaian materi maka guru akan mengulanginya. sehingga semua siswa faham dan mengerti dengan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

d) Driil, untuk melatih siswa untuk berkembang dengan apa yang telah diketahuinya baik dari guru ataupun dari pengetahuannya sendiri. karena dari metode ini guru dapat mengetahui pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto menggunakan banyak metode diantaranya meliputi metode ceramah, Tanya jawab, pengulangan serta drill. Adapun mengenai penyampaiannya dengan cara:

- a. Klasikal yakni dalam hal ini pelaksanaannya dilaksanakan tidak setiap pembelajaran berlangsung, namun ketika pengajar berhalangan untuk hadir, maka dari itu pembelajarannya diadakan atau dilaksanakan secara klasikal serentak pada setiap tingkatan. Materi yang diajarkan pun juga materi yang sudah diterangkan sebelumnya. Maka dari itu ada salah satu dari siswa memimpin proses kegiatan pembelajaran. Pada tingkat A guru melakukan metode ceramah terlebih dahulu untuk menerangkan materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa mulai bertanya kepada guru mengenai materi yang masih belum difahami. Dan yang terakhir yakni menerapkan metode pengulangan serta drill kepada siswa agar siswa dapat memahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan kelas tingkatan B, metode yang diterapkan yakni metode pengulangan serta drill, karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa kelas B siswanya sudah dapat memahami materi jadi disini guru hanya mengulang dan member latihan.
- b. Individual pelaksanaan ini dilakukan setiap mata pelajaran berlangsung, dalam hal ini diharapkan agar siswa dapat dengan cepat dalam hal membaca maupun menulis dengan baik dan benar. Dalam hal ini metode yang digunakan yakni metode drill dan pengulangan. Siswa dapat belajar sendiri dengan mengulang materi yang telah disampaikan guru sebelumnya.

Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yakni dengan menerapkan model-model metode yang dikemas sekreatif mungkin. Sehingga murid-murid bersemangat dalam hal belajar serta metode yang diterapkan dapat memahamkan siswa dalam hal belajar. Jadi disini guru dikatakan berhasil atau tidaknya dari bagaimana seorang guru dapat memberikan motivasi serta menerapkan metode yang baik terhadap siswanya.

Adapun strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum sebagaimana wawancara dengan Ibu Hanin M.Ag dan Bpk.A Hakam serta observasi secara langsung adalah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan pengajaran Al-Qur'an
2. Bahan atau materi
3. Pengajaran dan siswa
4. Metode
5. Kreativitas

Keseluruhan hal di atas saling memiliki keterkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, maka beberapa komponen ini dalam pelaksanaannya diperlukan adanya strategi yang dapat memahamkan siswa.

Data diatas diperoleh berdasarkan hasil interview, observasi serta wawancara peniliti terhadap guru mata pelajaran di MTs Manbaul Ulum.

a) Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum

Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum adalah menciptakan agar siswa mampu membaca serta menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar dan dapat menjadi penerus kedepannya yang dapat mengamalkan ilmunya

kepada orang lain sehingga mempunyai pemahaman juga terhadap Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Untuk mencapai hal tersebut Guru mata pelajaran ini memerlukan model-model metode pembelajaran sehingga dapat memahamkan siswa atau dapat memotivasi siswa dalam menghantarkan anak didik agar dapat tercapai apa yang diharapkan oleh pendidik dan siswa.

b) Bahan dan Materi Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum

Adapun pemilihan dan penentuan isi pembelajaran ini dimaksudkan agar materi pembelajaran adanya suatu hubungan dengan pengalaman siswa atau dengan kompetensi yang telah di kuasai. Dan ini dilakukan dengan berdasarkan indicator kemampuan siswa dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Adapun mengenai materi yang diajarkan yakni sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa.

c) Pengajaran dan siswa

Pengajar merupakan unsur terpenting dalam menentukan sukses tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar di MTs Manbaul Ulum oleh guru bidang studi PAI alumni dari sarjana Pendidikan, jadi secara otomatis tidak diragukan lagi kemampuan dan potensi yang dapat diandalkan yang tentunya menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Siswa-siswi di MTs Manbaul Ulum mempunyai status golongan yang berbeda-beda dan ditinjau latar belakang pendidikan yang berbeda. Namun demikian perbedaan tersebut bukanlah menjadi penghamabat siswa dan guru untuk maju dan tekun serta memiliki semangat dalam hal belajar, maka nya khususnya pada bidang baca tulis Al-Qur'an.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum hanya diperuntukkan bagi siswa kelas VII, VIII dan IX yang dilakukan pada hari senin sampai kamis. Karena perbedaan kemampuan dan kondisi siswa yang berbeda-beda dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an, maka dalam pelaksanaan dibagi tiga tingkatan dan berdasarkan kemampuan siswa dalam hal membaca ataupun dalam menulis Al-Qur'an. Disini tingkatan dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga kelas sesuai dengan kemampuan siswa yaitu meliputi kelas A dan B. Dengan pelaksanaan pembelajaran seperti diatas bertujuan agar siswa nantinya keluar dari sekolah dapat membaca serta menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai yang diinginkan.

Kreatifitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran ini meliputi:

- a. Guru memfariasi metode ceramah dengan permainan misalnya dengan diselingi dengan permainan ditengah-tengah pembelajaran yang sedang berlangsung. Agar siswa tidak bosan dan monoton dengan metode ceramah saja.
- b. Memutarkan video atau film yang ada hubungannya dengan pembelajaran tersebut, sehingga membuat siswa jadi bersemangat untu belajar.
- c. Guru mengajarkan bernyanyi dengan tujuan siswa dapt menghafal dan memahami pelajaran tersebut dengan cara bernyanyi, semisal guru memberikan nyanyian

yang ada hubungannya dengan pembelajaran BTQ, misalnya menyanyikan huruf hijaiyah.

Dan dari situlah siswa tidak akan merasa bosan jika guru tidak memiliki kreatifitas dalam mengajar. jika hal itu terjadi maka kemungkina besar siswa akan merasa bosan dan jenuh.

2. Disini guru diharapkan mempunyai model metode serta kreatifitas yang pas dalam kegiatan pembelajaran, karena jika siswa tidak memiliki motivasi atau keinginan untuk belajar maka siswa akan merasa bosan dan jenuh. Hal ini sebagai guru harus dapat mengemas model metode kita sekreativitas mungkin. Agar siswa tidak merasa jenuh.
 - a. Metode Ceramah, sebagai metode utama dalam proses belajar mengajar, karena metode ini sangat cocok sekali digunakan untuk penyampaian materi pendidikan agama islam khususnya pelajaran baca tulis Al-Qur'an.
 - b. Metode Tanya jawab, dalam hal ini penting karena setiap saat siswa kurang faham dengan materi maka siswa berhak Tanya kepada guru, dan guru pun harus bersedia untuk menjawab pertanyaan yang telaj diajukan olah siswa.
 - c. Metode pengulangan, disini metode ini sangat berpengaruh terhadap pemahamn siswa, jika ada salah satu dari siswa kurang faham dengan penyampaian materi maka guru akan mengulangnya.sehingga semua siswa faham dan mengerti dengan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.
 - d. Metode Driil, untuk melatih siswa untuk berkembang dengan apa yang telah diketahuinya baik dari guru ataupun dari pengetahuannya sendiri. karena dari

metode ini guru dapat mengetahui pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan banyaknya metode maka siswa[un bersemangat untuk belajar, karena siswa merasakan pengetahuan yang luas jika guru menerapkan metode yang baru. Guru juga diharapkan sebelum menentukan metode yang pas untuk anak didiknya, maka guru terlebih dahulu melihat kondisi atau keadaan siswanya, maka dari situlah guru dapat menentukan metode yang pas untuk dipakai pada pembelajarannya.

B. Saran

Agar dalam kegiatan pembelajaran berlangsung secara benar maka guru dianjurkan untuk menerapkan model metode sebagaimana tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Maka peneliti menyarankan kepada sekolah di MTs Manbaul Ulum terutama yang berkaitan dengan peningkatan motivasi serta model metode yang diterapkan pada sekolah ini.

1. Kepada kepala sekolah

Agar meningkatkan sarana dan prasarana yang ada baik perlengkapan pembelajaran, media ataupun sejenisnya yang dapat menjadi fasilitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Serta dapat meningkatkan profesional guru.

2. Hendaknya mempunyai model metode pembelajaran yang dikemas kreatif mungkin sehingga siswa belajar tidak merasa jenuh dan bosan dengan model metode yang telah diterapkan. Guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa agar bersemangat untuk belajar. Dan perlu diadakan buku prestasi agar siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran dan merasa ikut serta dalam pelaksanaan belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an.

3. Kepada Orang tua serta siswa yakni disini peran orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi dalam hal kemajuan anaknya saat belajar. Sedangkan siswa diharapkan agar betul-betul memanfaatkan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan memahamkan dengan penuh aktif agar pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat berjalan secara efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, 1905, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, Bandung: Armico.
- Broto, 1980, *Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1993, *Buku Pengangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar*, Jakarta: Depdikbut RI, Dirjen Dikti.
- Depag RI. 2000. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Diponogoro
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful, Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional
- E Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- E. koeswara, 1989, *Motivasi*, Bandung: Angkasa
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hamalik Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--nashrulloh-8693>
- Imron, Ali, 1996. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indra kusuma, Amir Daien, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartono, Kartini, 1990, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- M. Aly Ash-Shabuny, 1996, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Bandung: Al Ma'arif.
- Maidir, Harun, 2007. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa SMA*, Jakarta: Puslitbang Lektor.

- Moleong J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhaimin dkk, 1996, *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, Surabaya: Citra Media.
- Muhammad Omar al-Taomy al-Syaibani, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam* terjemahan Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang.
- Purwanto Ngalim. 1982. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: CV Reama Karya.
- Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabri, M Alisuf, 1996, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya
- Sanapiah, Faisal, 1981, *Dasar Dan Teknik Menyusun Angke*, Surabaya: Usaha.
- Soemanto, Wasty, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Suprayogo, Imam, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno, 1990, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito Karya.
- Sutadipura Balnadi. 1985. *Aneka Problem Keguruan*. Bandung: Angkasa
- Syah Muhibbin. 1995 *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Roesda Karya
- Tim Departemen P dan K 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Uno, Hamzah B. 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- W.J.S Poerwadarminta, 1982, *kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Wijaya Cece dan Rusyan Tabrani. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Roesda Karya
- Winkel, W.S, 1991, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo

Zuhdi, Masjuk, 1993, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Aly Ash-Shabuny,
1996, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Bandung: Al Ma'arif.

LAMP IRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara yang digunakan untuk mengambil data dari penelitian tentang “Model Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pemnelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di Mts Manbaul Ulum” adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto?
2. Metode apa yang digunakan pada pembelajaran BTQ di MTs Manbaul Ulum Japanan Kemplagi Mojokerto?
3. Bagaimana anda meningkatkan motuvasi belajar siswa untuk giat dalam belajar BTQ?
4. Kapan pelaksanaan pembelajaran BTQ dilaksanakan?

DOKUMENTASI WAWANCARA



(Peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran)

DOKEMUNTASI PEMBELAJARAN



(Kondisi siswa ketika pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berlangsung)



(Dokumentasi saat siswa melakukan evaluasi BTQ)



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 551354

Nama : Zahrotul Laily
TTL : Malang, 22 Desember 1989
Judul Skripsi : Model Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Manbaul Ulum
Pembimbing : Mohammad Samsul Ulum, M.A

BUKTI KONSULTASI

No	Tanggal/Bulan	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25 Juli 2012	Konsultasi Proposal	1.
2	15 Maret 2012	ACC BAB I	2.
3	17 Maret 2012	Konsultasi BAB II	3.
4	19 Maret 2012	ACC BAB II	4.
5	21 Maret 2012	Konsultasi BAB III , IV	5.
6	23 Maret 2012	Konsultasi BAB V, VI	6.
7	24 Maret 2012	ACC SKRIPSI	7.

**Malang, 20 Maret 2012
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah,**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19625071995031001**

CURICULUM VITAE



Nama : Zahrotul Laily

Nomor Induk Mahasiswa : 08110160

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 22 Desember 1989

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Kampus
Ibrahim Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik

Alamat Asal : Jl. Ir Soekarno Simp.03 Jatiguwi Sumberpucung
Malang

Alamat Sekarang : Jln. Gajayana 50 Malang, Ma'had Sunan Ampel
Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Telephone : 087859998207

Email : Zlaily@yahoo.com

Nama Orang Tua : Ayah: Sarimin, Ibu: Murtini

Riwayat Pendidikan Formal

- TK : RA Darussalam
- MII : MII Darussalam

- SMP : SMP Islam Ngebruk
- MA : MA Al-Ma'arif
- S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang
- Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Pengalaman Organisasi:

- Bendahara IPPNU tingkat kecamatan sumberpucung

